

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN
PERILAKU MEROKOK PADA ANGGOTA POLSEK PANTAI
LABU**

SKRIPSI

OLEH :

**DWIKY SURYA DHARMA
218600129**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/4/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/4/25

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN
PERILAKU MEROKOK PADA ANGGOTA POLSEK PANTAI
LABU**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area



**OLEH:
DWIKY SURYA DHARMA
218600129**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/4/25

Access From (repository.uma.ac.id)29/4/25

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Merokok
Pada Anggota Polsek Pantai Labu

Nama : Dwiky Surya Dharma
NPM : 218600129
Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

(Dr. Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si)
Dosen Pembimbing

(Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)
Dekan

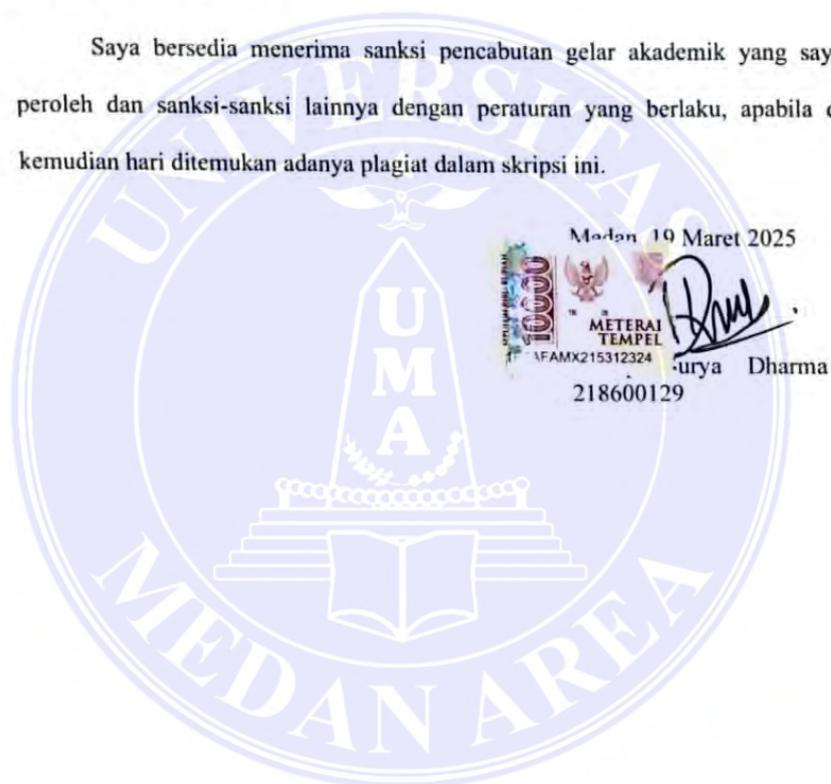
(Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog)
Ka. Prodi

Tanggal Disetujui :

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

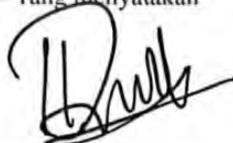
Nama : Dwiky Surya Dharma
NPM : 218600129
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Merokok Pada Anggota Polsek Pantai Labu. Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini, Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: 19 Maret 2025

Yang menyatakan



Dwiky Surya Dharma

218600129

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA ANGGOTA POLSEK PANTAI LABU

OLEH:
DWIKY SURYA DHARMA
NPM: 218600129

Penelitian bertujuan melihat hubungan konformitas dengan munculnya perilaku merokok pada anggota Polsek Pantai Labu. Sampel dalam penelitian adalah anggota yang memiliki perilaku merokok dan bertugas di Polsek Pantai Labu berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian menggunakan teknik korelasi *product moment* (r_{xy}) 0.170 dengan $p=0.370 > 0,05$. Artinya Semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi perilaku merokok. Sebaliknya semakin rendah konformitas, maka semakin rendah perilaku merokok. Sehingga hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui pengaruh konformitas tergolong tinggi dengan nilai mean hipotetik sebesar 102 dan mean empiriknya sebesar 160.63. Selanjutnya perilaku merokok dapat disimpulkan memperoleh hasil sedang dengan nilai hipotetik sebesar 29 dan nilai empiriknya sebesar 30.97. Konformitas berkontribusi sebesar 29% terhadap munculnya perilaku merokok.

Kata kunci: Konformitas, Perilaku Merokok, Polsek

ABSTRACT

**THE CORRELATION BETWEEN CONFORMITY AND SMOKING
BEHAVIOR AMONG MEMBERS OF PANTAI LABU POLICE STATION**

OLEH:
DWIKY SURYA DHARMA
NPM: 218600129

This research aimed to examine the correlation between conformity and the emergence of smoking behavior among members of Pantai Labu Police Station. The sample in this research consisted of 30 members who had smoking behavior and worked at Pantai Labu Police Station. The sampling technique used was total sampling. The results of the research using the product-moment correlation technique showed a correlation of $(r_{xy}) = 0.170$ with $p = 0.370 > 0.05$. This indicates that as conformity increases, smoking behavior increases. Conversely, as conformity decreases, smoking behavior decreases. Thus, the hypothesis is rejected. Based on the data analysis, the effect of conformity was categorized as high with a hypothetical mean of 102 and an empirical mean of 160.63. Meanwhile, smoking behavior was found to be moderate with a hypothetical mean of 29 and an empirical mean of 30.97. Conformity contributed 29% to the emergence of smoking behavior.

Keywords: *Conformity; Smoking behavior; Police Station*



RIWAYAT HIDUP

Dwiky Surya Dharma lahir di Medan Sumatera Utara pada tanggal 13 Mei 2003. Peneliti lahir dari pasangan Purnomo Sidiq dan Tri Suriani yang merupakan anak terakhir atau anak ke-2 dari 2 bersaudara dengan anak pertama seorang kakak bernama Pamela. Pada 2009 peneliti masuk sekolah dasar di SD N 009 Tembilahan Hulu hingga lulus pada tahun 2015. Kemudian peneliti melanjutkan sekolah menengah atas di SMP N 1 Tembilahan Hulu hingga lulus 3 tahun kemudian pada tahun 2018. Selanjutnya peneliti masuk sekolah menengah atas di SMA N 1 Tembilahan Hulu tepat 3 tahun pada tahun 2021 peneliti lulus dan melanjutkan pendidikan strata 1 di Universitas Medan Area Fakultas Psikologi.

Berkat usaha dan doa serta dukungan dari berbagai pihak terutama keluarga dalam memberikan dukungan selama menjalankan aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas Medan Area. Syukur Alhamdulillah peneliti dalam prosesnya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Merokok Pada Anggota Polsek Pantai Labu”.

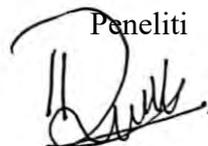
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya dan beserta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, dengan ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Merokok Pada Anggota Polsek Pantai Labu”.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Babby Hasmayni, S.Psi., M.Si sebagai dosen pembimbing skripsi, Ibu Sairah S.Psi, M.Psi, Psikolog sebagai ketua seminar, Bapak Khairil Fauzan K S.Psi, M.Psi sebagai pemanding seminar dan Ibu Eva Yulina S.Psi, M.Psi sebagai sekretaris seminar yang telah banyak memberi saran dalam penulisan skripsi. Peneliti juga berterima kasih kepada kepala Polres Deli Serdang dan Polsek Pantai Labu yang telah memberikan izin serta seluruh staf dan sahabat kekasih, orang tua serta keluarga yang telah membantu dan mendorong peneliti selama melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan tugas skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Peneliti



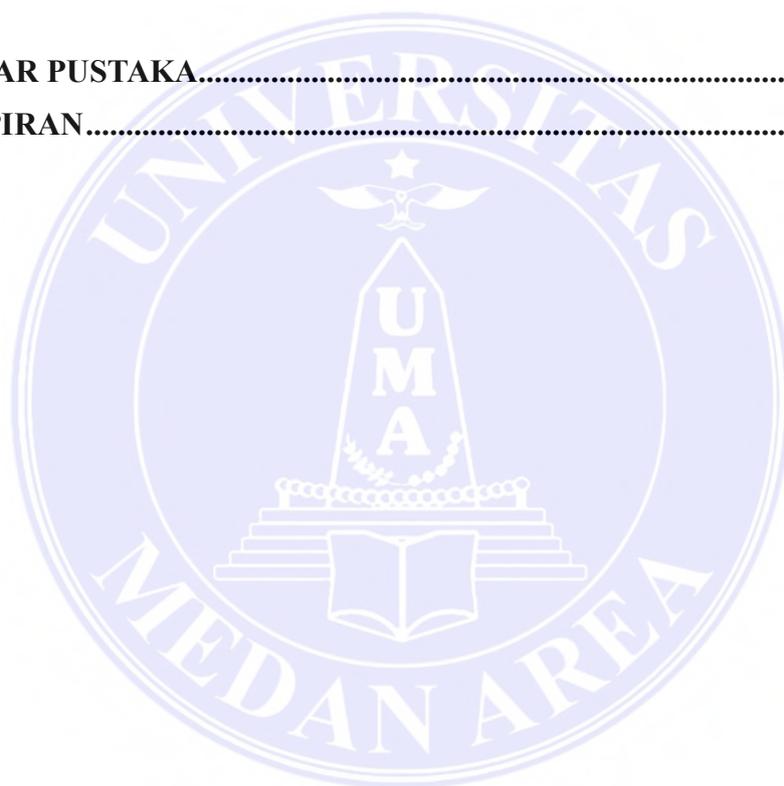
Dwiky Surya Dharma

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | iii |
| ABSTRAK | iv |
| ABSTRACT | v |
| RIWAYAT HIDUP | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 16 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 16 |
| 1.4 Hipotesis Penelitian | 17 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 17 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 19 |
| 2.1 Pengertian Anggota Polri | 19 |
| 2.2.1 Pengertian Perilaku Merokok | 20 |
| 2.2.2 Unsur Kimiawi dalam Rokok | 23 |
| 2.2.3 Jenis Asap Rokok | 29 |
| 2.2.4 Tipe-Tipe Perokok | 30 |
| 2.2.5 Gaya-Gaya Merokok | 32 |
| 2.2.6 Faktor-Faktor Perilaku Merokok | 33 |
| 2.2.7 Dampak Secara Psikologis dari Perilaku Merokok | 36 |
| 2.2.8 Aspek-Aspek Perilaku Merokok | 37 |

| | | |
|--|--|-----------|
| 2.2 | Konformitas | 40 |
| 2.3.1 | Pengertian Konformitas | 40 |
| 2.3.2 | Jeni-Jenis Konformitas..... | 42 |
| 2.3.3 | Faktor-Faktor Konformitas | 43 |
| 2.3.4 | Aspek-Aspek Konformitas..... | 45 |
| 2.3.5 | Penyebab Timbulnya Perilaku Konformitas | 47 |
| 2.3.6 | Perbedaan Individual Dalam Perilaku Konformitas | 48 |
| 2.3.7 | Dampak Perilaku Merokok Pada Pelayanan Polisi..... | 50 |
| 2.3.8 | Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Merokok..... | 53 |
| 2.3 | Kerangka Konseptual | 58 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | | 59 |
| 3.1 | Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 59 |
| 3.2 | Bahan dan Alat Penelitian | 59 |
| 3.3 | Metode Penelitian..... | 60 |
| 3.3.1 | Tipe Penelitian..... | 60 |
| 3.3.2 | Identifikasi Variabel | 62 |
| 3.3.3 | Definisi Operasional Variabel Penelitian | 62 |
| 3.3.4 | Populasi dan Sampel | 63 |
| 3.3.5 | Teknik Pengumpulan Data | 65 |
| 3.3.6 | Uji Validitas dan Reliabilitas..... | 68 |
| 3.3.7 | Teknik Analisis Data | 69 |
| 3.4 | Prosedur Penelitian..... | 69 |
| 3.4.1 | Persiapan Administrasi..... | 69 |
| 3.4.2 | Persiapan Alat Ukur | 70 |
| 3.4.3 | Pelaksanaan Penelitian | 74 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | | 75 |
| 4.1 | Hasil Penelitian | 75 |
| 4.2 | Hasil Validitas dan Reliabilitas | 75 |
| 4.2.1 | Skala Perilaku Merokok..... | 75 |
| 4.2.2 | Skala Konformitas | 76 |
| 4.3 | Hasil Analisis Data..... | 78 |

| | |
|---------------------------------------|------------|
| 4.3.1 Uji Asumsi Normalitas..... | 78 |
| 4.3.2 Uji Asumsi Linearitas | 79 |
| 4.4 Uji Hipotesis | 80 |
| 4.5 Uji Mean..... | 80 |
| 4.6 Pembahasan..... | 82 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | 91 |
| 5.1 Simpulan | 91 |
| 5.2 Saran..... | 91 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 94 |
| LAMPIRAN..... | 102 |



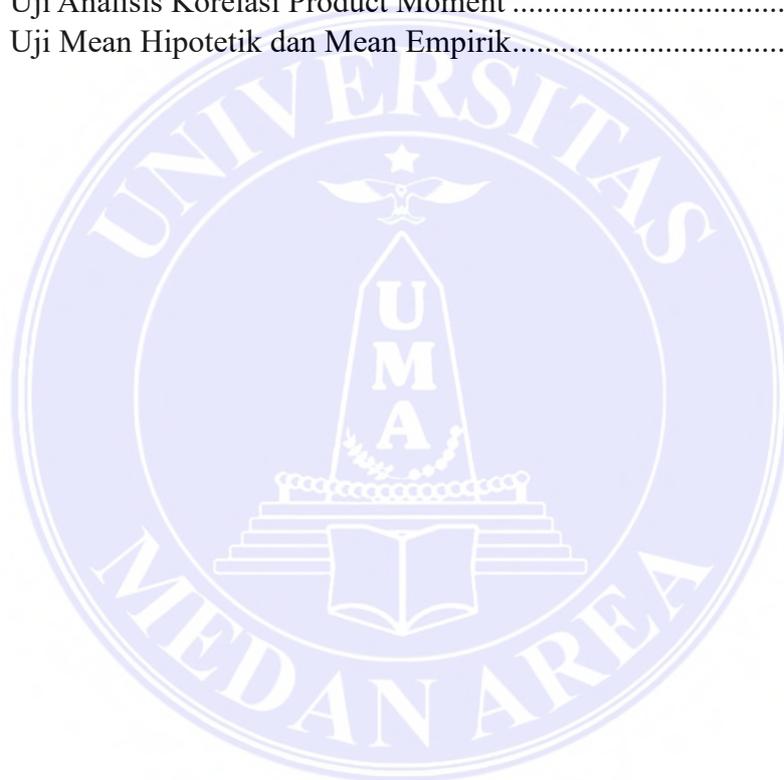
DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------------|----|
| Gambar 1 Kerangka Konseptual | 58 |
| Gambar 2 Kurva Perilaku Merokok | 81 |
| Gambar 3 Kurva Konformitas | 82 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Merokok Sebelum Uji Coba | 70 |
| Tabel 2 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Konformitas Sebelum Uji Coba | 72 |
| Tabel 3 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Merokok Setelah Uji Coba | 76 |
| Tabel 4 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Konformitas Setelah Uji Coba | 77 |
| Tabel 5 Uji Normalitas | 78 |
| Tabel 6 Uji Linearitas | 79 |
| Tabel 7 Uji Analisis Korelasi Product Moment | 80 |
| Tabel 8 Uji Mean Hipotetik dan Mean Empirik..... | 80 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Skala Penelitian | 103 |
| Lampiran 2 Distribusi Data Tryout | 114 |
| Lampiran 3 Distribusi Data Penelitian..... | 117 |
| Lampiran 4 Validitas dan Reliabilitas Tryout..... | 120 |
| Lampiran 5 Validitas dan Reliabilitas Penelitian | 125 |
| Lampiran 6 Uji Asumsi | 130 |
| Lampiran 7 Uji Hipotesis | 134 |
| Lampiran 8 Surat Penelitian..... | 137 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap tindakan yang dilakukan pasti memiliki alasan, baik karena ketertarikan maupun kebiasaan yang terbentuk. Begitu pula dengan merokok, yang bukan sekadar aktivitas yang dilakukan tanpa alasan. Meski tampak terjadi secara alami dan perlahan, akan tetapi selalu ada dorongan yang mendasarinya. Tidak terjadi hanya kepada orang-orang yang sudah menjadi perokok aktif, tetapi juga pada orang-orang yang tidak merokok, akhirnya muncul rasa penasaran dan berkeinginan untuk mencoba

Umumnya, ketika individu ditanya tentang alasan menjadi perokok, kebanyakan individu memberikan jawaban yang beragam, meskipun masih dalam konteks yang serupa. Jika kita menanyakan alasan mereka merokok, mayoritas akan menyebutkan faktor seperti pengaruh dari teman, keinginan untuk mencoba, hasrat pribadi, keinginan untuk terlihat keren, meningkatkan kepercayaan diri, mencari rasa nikmat, menghilangkan rasa stres, terpengaruh oleh mitos tentang merokok, atau karena sudah menjadi kebiasaan.

Keinginan untuk melakukan tidak seperti yang dilakukan oleh anak-anak, atau remaja, atau orang yang bekerja atau tidak bekerja, tetapi sebagai makhluk sosial, setiap orang akan terus menerus memiliki keinginan untuk melakukan segala sesuatu. Banyak kondisi pikiran, penampilan, dan perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh sekelompok orang, seperti merokok. Jika

sekelompok orang mencoba untuk merokok, pada saat itu orang cenderung mengikuti mereka tanpa peduli dengan akibatnya bagi diri sendiri.

Selain dipengaruhi oleh individu-individu dalam kelompok sebayanya, kebiasaan merokok seseorang juga dipengaruhi oleh gambaran internal setiap orang yang tergabung dalam komunitasnya. Dalam studi oleh Kumar (2021), ditemukan bahwa perilaku merokok di kalangan remaja sering kali dipicu oleh kebutuhan untuk mengikuti tren sosial dan mendapatkan penerimaan dari teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja merokok sebagai bentuk eksplorasi identitas, untuk merasa lebih dewasa, dan untuk mengurangi stres. Merokok juga sering dianggap sebagai simbol kedewasaan dan keberanian, yang memperkuat rasa jati diri dan kemandirian mereka di mata masyarakat.

Merokok sebagai perilaku dapat memiliki berbagai makna bagi setiap individu. Beberapa orang melihatnya sebagai bentuk solidaritas sosial ketika teman menawarkan rokok, sementara yang lain menganggapnya sebagai cara untuk berkenalan dengan orang baru. Ada juga yang melihatnya sebagai bagian dari ikatan dalam komunitas, dan beberapa orang memandangnya sebagai gaya hidup (Asrina dkk, 2017).

Kebiasaan merokok telah menjadi elemen yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Berdasarkan data, sekitar 70,5% dari populasi pria terlibat dalam aktivitas merokok, yang menimbulkan tantangan signifikan dalam upaya pengurangan prevalensi merokok di negara ini. Fenomena ini memberikan dampak yang substansial, khususnya terhadap

kelompok usia muda, di mana 8,11% atau sekitar 5,3 juta remaja berusia 16-18 tahun telah menjadi perokok aktif. Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan serius akibat tingginya angka prevalensi perokok. Berdasarkan data terbaru dari *Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021* yang dirilis oleh *World of Statistics*, Indonesia mencatatkan persentase pria perokok tertinggi di dunia. Selain itu, dalam dekade terakhir, jumlah perokok dewasa di Indonesia meningkat sebanyak 8,8 juta, sehingga totalnya mencapai 69,1 juta pada tahun 2021 (www.rspj.ihc.id, 2024).

Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi perokok aktif di Indonesia diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya adalah perokok berusia antara 10 hingga 18 tahun. Kelompok anak-anak dan remaja menunjukkan peningkatan jumlah perokok yang paling signifikan. Data dari *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* pada 2019 mencatat bahwa prevalensi perokok di kalangan siswa berusia 13-15 tahun meningkat dari 18,3% pada 2016 menjadi 19,2% pada 2019. Selain itu, SKI 2023 mencatat bahwa kelompok usia 15-19 tahun adalah yang terbanyak dalam hal jumlah perokok (56,5%), diikuti oleh kelompok usia 10-14 tahun (18,4%) (Tarmizi, 2024).

Tidak diperlukan waktu lama untuk seseorang menjadi perokok. Dalam waktu hanya 6-10 detik, nikotin dapat memengaruhi otak. Hal ini membuat perokok sulit untuk berhenti dan terjebak dalam kecanduan. Saat dihirup, nikotin diserap melalui paru-paru ke dalam aliran darah, kemudian dengan cepat mencapai otak dan jantung. Ketika seseorang menggunakan kokain atau amfetamin, otak merespons dengan melepaskan neurotransmitter seperti

dopamin, yang menciptakan perasaan euforia. Namun, penggunaan berulang dapat mengubah cara otak berfungsi, menyebabkan ketergantungan dan berbagai masalah kesehatan mental (Smith, 2022).

Merokok dapat menyebabkan berbagai efek negatif karena rokok mengandung lebih dari 4.000 zat kimia berbahaya. Hal ini dapat mengakibatkan 25 jenis penyakit, termasuk emfisema, kanker paru-paru, bronkitis kronis, dan penyakit paru lainnya, menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013. Perilaku merokok tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui serangkaian tahapan atau proses. Jika seseorang tidak melakukan perilaku ini secara berulang dan tidak menikmatinya, tahapan tersebut dapat gagal. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang sangat penting dalam memahami bagaimana perilaku merokok terbentuk (Mahabbah dkk, 2019).

Menurut Zuhdan Afrinanto (www.rsud.cilacapkab.go.id, 2024) Merokok telah diakui sebagai faktor risiko untuk berbagai penyakit degeneratif akibat kandungan berbahaya di dalamnya. Dampak merokok terhadap kesehatan mental seseorang bisa bervariasi, dan tidak semua perokok merasakannya. Beberapa perokok mungkin menyadari perubahan emosional yang timbul akibat merokok, tetapi memilih untuk mengabaikannya. Nikotin memengaruhi fungsi otak, yang dapat menyebabkan ketergantungan dan mengubah pola pikir serta perilaku seseorang. Dampak tersebut bisa bersifat permanen karena nikotin cenderung terakumulasi di otak. Saat merokok, nikotin dapat diserap melalui mukosa mulut dan mencapai otak dalam waktu hanya 10 detik setelah dihirup. Semakin banyak nikotin, semakin kuat efek ketergantungan dan

perubahan psikologis yang dialami seseorang. Ketergantungan yang dialami perokok juga melibatkan mekanisme lain yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam fungsi otak. Nikotin menciptakan ketergantungan dengan meningkatkan kadar hormon dopamin di otak. Peningkatan dopamin yang berlebihan ini diiringi dengan penurunan enzim monoamine oxidase, yang berfungsi mengurangi kadar dopamin. Tanpa enzim ini, pengendalian kadar dopamin menjadi lebih sulit, sehingga memicu ketergantungan. Banyak perokok merasakan efek dari peningkatan dopamin yang tinggi sebagai perasaan tenang, bahagia, atau senang saat merokok. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk menenangkan pikiran tanpa merokok. Ketika hal ini terjadi, perokok cenderung akan terus mencari dan menggunakan rokok. Tanpa disadari, mereka juga menjadi lebih agresif dan mudah marah saat harus menahan keinginan untuk merokok. Dampak ini tentunya berpengaruh pada kehidupan sosial mereka, yang malah menimbulkan stres dan memperburuk perubahan perilaku.

Walaupun setiap bungkus rokok mencantumkan peringatan bahwa "merokok dapat merugikan kesehatan," banyak orang yang tidak memperdulikannya. Meskipun ada peringatan resmi dari pemerintah mengenai bahaya merokok, kontroversi terkait hukum merokok masih berlangsung, sementara jumlah perokok di seluruh dunia terus meningkat. (WHO, 2021). Persentase kematian yang disebabkan oleh merokok di Indonesia menyentuh 57.000 orang setiap tahunnya (Ode, 2023).

Mayoritas perokok mulai merokok pada masa mudanya. Sementara itu, terdapat perbedaan besar dalam angka merokok pada orang dewasa

berdasarkan gender, angka rata-rata merokok pada remaja laki-laki dan perempuan (usia 13- 15 tahun) memiliki variasi minimal di berbagai negara, rata-rata jumlah perokok di kalangan remaja laki-laki dan perempuan berbeda kurang dari 5% di hampir setengah negara di dunia. Perusahaan rokok memandang perokok muda sebagai peluang untuk memastikan adanya generasi perokok baru sejak usia dini (Wismaningsih dkk, 2014).

Sedangkan pada prevalensi merokok harian di Kota Medan mencapai 55,2%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional sebesar 54% pada tahun 2016. Ini berarti dari 100 kepala keluarga, sekitar 55 di antaranya adalah perokok, menunjukkan bahwa lebih dari setengah kepala keluarga merokok. Situasi konsumsi rokok di Indonesia sangat mengkhawatirkan, dengan jumlah perokok yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, prevalensi perokok adalah 36%, dan angka ini meningkat menjadi 54% pada tahun 2016. Lebih dari setengah populasi Indonesia termasuk dalam kategori perokok tetap, yang merupakan kondisi yang sangat memprihatinkan bagi kesehatan masyarakat (Dany dkk, 2022).

Meskipun sedemikian berbahayanya kebiasaan merokok, bisa dilihat masih banyak orang yang tidak mau untuk meninggalkan kebiasaan merokoknya. Merubah pola hidup memang bukan hal yang mudah, karena pola hidup adalah sebuah proses yang terjadi dipikiran bahwa sadar. Fenomena perilaku merokok juga terjadi di kalangan para anggota polisi di Polsek Pantai Labu.

Sebagai gambaran pada sebuah penelitian Tasya dkk (2024), mengeluarkan sebuah riset pelaku merokok dari korps Brimob Polda Kepri yaitu, Sebanyak 138 responden (53,5%) memiliki perilaku merokok pada anggota Korps Brimob Kepulauan Riau, dengan rincian 93 orang (36%) hanya merokok tembakau, 17 orang (6,6%) hanya merokok elektronik, dan 28 orang (10,9%) merokok gabungan antara tembakau dan elektronik. Secara keseluruhan, jumlah perokok tembakau mencapai 121 responden, sedangkan total perokok elektronik berjumlah 45 orang. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada sub bab mengenai merokok tembakau dan merokok elektronik. Sementara itu, 120 responden lainnya (46,5%) tidak memiliki perilaku merokok.

Berdasarkan fenomena ini, peneliti mulai mempertanyakan beberapa hal. Untuk menjadi anggota polisi, salah satu syaratnya adalah memiliki kesehatan yang baik, termasuk paru-paru yang bebas dari rokok dan penyakit. Proses seleksi di kepolisian RI sangat ketat, dengan berbagai tes dan banyak pesaing. Namun, 100% anggota Polsek Pantai Labu Polda Sumatera Utara ternyata merokok, baik mereka yang baru lulus dan bertugas sekitar tiga bulan, maupun yang telah bertugas lebih dari lima tahun. Bahkan, ada yang sebelumnya tidak merokok, tetapi setelah lulus menjadi polisi mereka mulai merokok. Setiap orang memiliki alasan tersendiri mengapa mereka merokok, yang terungkap melalui wawancara dengan beberapa anggota polisi. Berikut beberapa kutipan dari wawancara tersebut:

Subjek pertama mengatakan yang awalnya tidak merokok, namun setelah menjadi polisi (Polsek Pantai Labu) dan sering berkumpul dengan rekan-

rekannya, ia mulai mencoba merokok setiap kali ditawarkan, hingga akhirnya menjadi kebiasaan sehari-hari yang sulit ditinggalkan.

Sedangkan pada subjek yang lain juga mengatakan bahwasannya ia mulai merokok sejak SMA dan meskipun sempat berhenti, ia menjadi perokok berat saat mengalami stres dalam pekerjaannya. Pengaruh dari rekan-rekan kerja dan atasan yang juga merokok, serta anggapan bahwa merokok bisa mengurangi stres, memperkuat kebiasaannya tersebut

Hal tersebut diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan kepada dua sampel yang berbeda. Yang mana salah satu dari sampel merupakan salah satu anggota Polsek Pantai Labu yang masih tergolong baru dalam kesatuannya. Sementara sampel yang satu lagi sudah termasuk senior di kesatuannya, yang melakukan merokok semenjak SMA walaupun sempat berhenti sebelum akhirnya merokok kembali akibat mengikuti rekan kerja dan atasan untuk merokok kembali.

Dari fenomena yang terjadi di Polsek Pantai Labu, dapat diambil simpulan dikatakan perilaku merokok yang dilakukan polisi terkait oleh proses keterkaitan dengan lingkungan sosialnya. Anggota Polsek Pantai Labu sebagai makhluk sosial memiliki rasa ingin tahu serta dorongan untuk di terima oleh lingkungan. Hal ini membuat mereka mudah menerima hal-hal baru di lingkungan, termasuk pengaruh dari teman satu profesi ataupun teman sebaya dalam kesatuan.

Hal ini sesuai dengan Forgos & William (dalam Rahman, 2020) mempunyai keyakinan bahwa pengaruh sosial hampir terjadi dalam semua

bentuk interaksi sosial. Bahkan mereka meyakini bahwa pengaruh sosial bersifat tidak langsung (*indirect influence*) justru lebih sering terjadi dibandingkan pengaruh sosial bersifat langsung (*direct influence*). Pengaruh sosial mestinya tidak terbatas pada pengaruh sosial yang mengakibatkan perubahan perilaku, tapi juga mencakup pengaruh sosial yang mengakibatkan perubahan pikiran, memori dan perasaan. Perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengaruh sosial lebih mudah diamati dan diukur. Tidak terjadi perubahan perilaku bukan berarti pengaruh sosial tidak terjadi sama sekali, pengaruh sosial bisa saja hanya mempengaruhi persepsi, perasaan ataupun pikiran. Hal ini bisa berupa yang tadinya tidak suka menjadi agak suka, yang tidak tahu menjadi tahu. Walaupun perubahan pikiran, persepsi dan perasaan bukanlah perubahan yang mudah diamati, disadari dan diukur.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sarlito & Sarwono, (2009) Secara umum, sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk memberikan respons (baik positif maupun negatif) terhadap objek atau situasi tertentu. Sikap mencakup penilaian emosional, serta komponen kognitif (pengetahuan tentang objek) dan aspek konatif (kecenderungan untuk bertindak). Sementara itu, pengetahuan lebih berfokus pada pengenalan suatu benda atau hal secara objektif. Sikap dan perilaku bukanlah hal yang sama, dan seringkali tindakan seseorang tidak sejalan dengan sikap yang dimilikinya.

Menurut Pettigrew, (2019) ditemukan bahwa perilaku merokok sering kali berfungsi sebagai cara individu untuk mengekspresikan identitas mereka dan mendapatkan validasi dari kelompok sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang merokok merasa lebih terhubung dengan kelompok

mereka, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri. Merokok dipandang sebagai simbol status sosial di kalangan remaja dan dewasa muda, yang menjadikannya bagian dari gaya hidup yang diinginkan.

Bagi banyak orang, merokok telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihentikan. Berbagai kalangan melihat perilaku merokok dari sudut pandang yang berbeda, termasuk aspek kedokteran, lingkungan, ekonomi, dan agama. Dari berbagai perspektif tersebut, sebagian besar menunjukkan bahwa merokok berdampak negatif (Aula, 2010).

Bahaya utama yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok adalah peningkatan risiko terhadap kesehatan jantung dan pembuluh darah, yang dapat mengakibatkan gangguan serius dan bahkan kematian. Meskipun demikian, banyak orang tetap melanjutkan kebiasaan ini karena mereka menganggap merokok sebagai salah satu pilihan aktivitas yang populer untuk mengisi waktu luang. Alasan-alasan yang menyebabkan mereka merokok khususnya pada remaja dan kaum pria adalah mereka bisa dianggap sudah dewasa dan bisa memasuki kelompok teman sebayanya ataupun satu profesi sekaligus kelompok yang mempunyai ciri gaya tertentu yaitu merokok. Dengan meningkatnya jumlah perokok di seluruh dunia, termasuk pria, wanita, dan remaja, sangat penting untuk mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan dan pengurangan kebiasaan merokok, terutama di kalangan remaja dan wanita, untuk melindungi kesehatan masyarakat (Tobacco Fact Sheet. Retrieved, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Baker (2020), dinyatakan bahwa prevalensi merokok di kalangan pria dewasa, remaja, dan wanita terus meningkat, yang menunjukkan perlunya intervensi untuk mencegah dan mengurangi kebiasaan ini. Penelitian tersebut menyoroti bahwa merokok memiliki konsekuensi kesehatan yang serius dan sangat penting untuk menargetkan kelompok rentan, seperti remaja dan wanita, dengan program pencegahan yang efektif dan edukatif. Upaya pencegahan perlu diarahkan untuk meningkatkan kesadaran tentang risiko merokok dan memberikan dukungan kepada individu yang berusaha untuk berhenti.

Menurut Kanya (Tasya dkk, 2024), perilaku merokok sulit dihentikan karena adanya faktor adiksi atau ketergantungan pada nikotin rokok serta faktor psikologis yang merasakan hilangnya suatu kegiatan jika individu berhenti merokok. Hal ini menjadikan rokok sebagai alat keseimbangan hidup. Seiring pemberlakuan regulasi dan konsekuensi kesehatan dari perilaku merokok, para perokok tetap melakukannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahabbah dkk (2019), pada perilaku merokok banyak dimulai pada fase remaja, peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan antara faktor lingkungan sosial dan perilaku merokok, terutama karena banyak individu di sekitar remaja yang merokok. Berdasarkan hasil penelitian, 58,7% responden mengungkapkan bahwa orang tua mereka merokok, sementara 57,7% menyatakan bahwa teman-teman mereka juga perokok. Pada tahap ini, remaja cenderung meniru apa yang terjadi di lingkungan mereka, termasuk perilaku negatif yang ditunjukkan oleh keluarga, teman, dan masyarakat.

Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, pada mulanya, perilaku merokok kebanyakan terjadi saat individu berusia remaja. Kebiasaan merokok terus berlanjut sampai individu memasuki masa dewasa, bahkan hingga usia lanjut dan Seringkali, orang merokok sebagai cara untuk mengatasi masalah emosional. Hal ini menyebabkan fenomena di mana banyak orang sudah menyadari dampak negatif dari merokok, tetapi tetap berusaha untuk merasionalisasi dan membenarkan tindakan tersebut. (Aula, 2010).

Seiring dengan diterapkannya peraturan dan banyaknya dampak dari merokok, banyak yang tetap melakukan perilaku merokok (Gita & Stephani, 2022). Perilaku merokok tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, meskipun diketahui memiliki dampak negatif yang serius. Rokok masih dianggap sebagai barang favorit di kalangan masyarakat, terlepas dari kesadaran akan risiko kesehatan yang ditimbulkannya (Thrasher, 2021).

Selain dianggap sebagai fenomena sosial, perilaku merokok juga mencerminkan kecenderungan psikologis perokok untuk mencari "kenikmatan" dari menghisap rokok. Karena adanya "kenikmatan" ini, individu cenderung akan mengulang perilakunya untuk mempertahankan pengalaman tersebut. (Asrina dkk, 2017). Banyak faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok yang dilakukan oleh seseorang. Salah satunya adalah Faktor sosial, termasuk konformitas terhadap norma kelompok, memainkan peran penting dalam kebiasaan merokok. Individu, terutama remaja, sering kali merokok untuk diterima dalam kelompok sosial mereka (Thrasher, 2021).

Dalam hal ini, konformitas berperan penting dalam menentukan dan mengarahkan perilaku individu. Selaras dengan pendapat sarafino (dalam Sukmono dkk, 2019), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status merokok, bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor biologis, faktor psikologis, faktor lingkungan sosial, faktor demografis, faktor sosial-kultural dan faktor sosial politik. Terlihat pada faktor sosial merupakan salah satu dari penyebab terjadi perilaku merokok yang berlangsung di masyarakat luas.

Menurut Hogg & Vaughan (2018), konformitas adalah proses di mana individu mengubah sikap dan perilaku mereka untuk sesuai dengan norma-norma sosial, sering kali sebagai respons terhadap tekanan dari kelompok untuk bertindak dengan cara tertentu. Konformitas terjadi ketika individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain sebagai respons terhadap tekanan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari orang-orang di sekitar mereka. Di dalam sebuah kelompok, individu akan terus-menerus saling mempengaruhi, seringkali dengan meniru perilaku anggota kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesamaan bagi seseorang untuk menegaskan keberadaannya sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Smith (2019), konformitas didefinisikan sebagai proses di mana individu mengadopsi sikap atau perilaku kelompok atau individu lain sebagai respons terhadap tekanan sosial, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Penelitian menunjukkan bahwa konformitas dapat terjadi di berbagai konteks sosial dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebutuhan untuk diterima, pengaruh norma sosial,

dan interaksi kelompok. Konformitas sering kali berfungsi sebagai mekanisme untuk membangun keselarasan dalam kelompok dan dapat mempengaruhi keputusan serta perilaku individu.

Dalam penelitian oleh Berkowitz (2021), konformitas didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengubah keyakinan atau perilaku mereka agar sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa individu sering meniru perilaku kelompok sebagai upaya untuk mendapatkan penerimaan sosial dan membangun keselarasan dalam interaksi sosial. Konformitas dapat dipicu oleh dorongan untuk diterima dan dihargai oleh kelompok, yang menciptakan tekanan sosial untuk mengikuti norma dan perilaku yang ada. Hal ini dilakukan untuk merasa diterima secara sosial dan menghindari kritik atau penolakan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagian besar perokok mulai mencoba merokok pada usia remaja. Di kalangan remaja laki-laki, ada pandangan bahwa pria yang tidak merokok dianggap lemah atau tidak maskulin (Etrawati, 2014)

Pengaruh dari rekan kerja atau teman sebaya serta lingkungan merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan seseorang. Situasi ini memunculkan dorongan dan tekanan pada individu untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup modern, baik dalam penampilan, perilaku, sikap, maupun minat, tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut cocok bagi dirinya. Perilaku sosial bukan merupakan aspek bawaan atau herediter. Perilaku sosial adalah hasil dari pengalaman individu selama proses perkembangan menuju dewasa. Pembentukan ini tidak berlangsung dalam waktu yang singkat,

melainkan melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus (Asrina dkk, 2017). Menurut Cooley (Asrina dkk, 2017) menyatakan bahwa perilaku sosial terbentuk berdasarkan andil kemampuan berkomunikasi, mengembangkan tingkat pengetahuan dan sikap, serta bertindak dalam proses belajar tentang nilai-nilai, peran, dan identitas terbentuk melalui interaksi simbolis antara individu dan berbagai kelompok primer, seperti teman sebaya dan rekan seprofesi.

Pengaruh sosial merupakan proses di mana individu dipengaruhi oleh orang lain dalam sikap atau perilakunya. Salah satu bentuk dari pengaruh sosial ini adalah konformitas, di mana individu mengubah sikap atau perilaku mereka untuk sesuai dengan norma atau perilaku kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa konformitas dapat terjadi karena dorongan untuk diterima dalam kelompok, serta pengaruh norma sosial yang ada. Keduanya berperan penting dalam membentuk perilaku individu dalam konteks sosial (Cialdini & Goldstein, 2020).

Ini menegaskan bahwa perilaku konformitas muncul dari keinginan seseorang untuk diterima dalam sebuah kelompok. Upaya untuk memperoleh dukungan dan merasakan kebersamaan dengan teman sebaya atau rekan seprofesi inilah yang mendorong seseorang berusaha agar diterima dalam kelompok tersebut. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial sering kali mendorong individu untuk menyesuaikan diri dan melakukan konformitas terhadap norma-norma kelompok yang ada (Hogg & Vaughan, 2018).

Ukuran kelompok merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kecenderungan individu untuk melakukan konformitas (Bond & Smith, 2020). Dalam penelitian oleh Huang (2021), dijelaskan bahwa individu sering kali melakukan tindakan merokok sebagai hasil dari pengaruh kelompok sosial di sekitarnya. Penelitian menunjukkan bahwa norma dan perilaku kelompok, terutama di kalangan remaja, dapat secara signifikan mempengaruhi keputusan individu untuk mulai merokok. Maksudnya adalah supaya diterima oleh kelompoknya, mengikuti kelompok dalam penyesuaian diri, yang dapat disebut dengan pengaruh sosial yaitu konformitas. Tetapi banyak juga faktor lainnya yang juga mempengaruhi perilaku merokok.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengeksplorasi hubungan antara konformitas dan perilaku merokok. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan tersebut di kalangan anggota Polsek Pantai Labu.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan “Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Merokok Pada Anggota Polsek Pantai Labu”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian empiris dan membuktikan Hubungan Konformitas Terhadap Perilaku Merokok Pada Anggota Polsek Pantai Labu.

1.4 Hipotesis Penelitian

Dari penjelasan di atas, adapun hipotesisnya adalah ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku merokok pada anggota Polsek Pantai Labu. Dengan asumsi semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku merokok, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah perilaku merokok.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini akan memiliki manfaat yang berarti secara teoritis dan secara praktis, adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi klinis dan sosial yang berhubungan dengan konformitas dan perilaku merokok beserta dampaknya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya referensi pustaka yang bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara konformitas dan perilaku merokok di kalangan anggota kepolisian, khususnya di Polsek Pantai Labu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi yang bermanfaat bagi anggota Polsek Pantai Labu dalam mengendalikan diri terhadap konformitas atau tekanan dari rekan sebaya dan sesama profesi, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi diri mereka serta menjaga diri dari dampak adiktif dari perilaku

merokok secara psikologis dan fisik. Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memahami aspek-aspek penting terkait konformitas, sehingga lembaga dapat menangani masalah konformitas yang berhubungan dengan perilaku negatif, terutama perilaku merokok, yang tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan individu, tetapi juga oleh faktor lingkungan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Anggota Polri

Polri (Kepolisian Negara Republik Indonesia) adalah lembaga penegak hukum dan keamanan yang bertugas menjaga ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta melindungi warga negara dari ancaman kejahatan dan gangguan keamanan. Gaussyah (2014) menjelaskan Kepolisian Negara Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat, serta terbinanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Menurut Poerwadarminta (dalam Gaussyah, 2014) Tugas utama Polri meliputi penegakan hukum melalui penyelidikan dan penyidikan tindak pidana, menjaga keamanan publik dengan patroli dan operasi keamanan, serta memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk penerimaan laporan dan edukasi hukum. Polri juga berperan dalam pencegahan kejahatan melalui sosialisasi dan peningkatan kesadaran masyarakat. Struktur organisasi Polri terdiri dari Kepolisian Negara, Polda (Kepolisian Daerah), Polres (Kepolisian Resor), dan Polsek (Kepolisian Sektor), yang beroperasi di berbagai tingkatan untuk memastikan keamanan di seluruh wilayah Indonesia. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, seperti perkembangan teknologi dan isu hak asasi manusia, Polri terus berupaya meningkatkan kinerjanya melalui reformasi dan

pengembangan kapasitas. Sebagai pilar utama dalam menjaga keamanan dan ketertiban, Polri berkomitmen untuk meningkatkan pelayanan dan penegakan hukum demi kesejahteraan masyarakat.

Menurut Argus (2023) Polsek Pantai Labu adalah bagian dari jajaran Polresta Deliserdang. Alamat Polsek Pantai Labu berada di Jalan Besar Pantai Labu, Desa Paluh Sebaji, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deliserdang. Polsek Pantai Labu ini dipimpin oleh seorang perwira pertama (Pama) berpangkat Inspektur Satu Polisi (Iptu) yang kemudian disebut Kapolsek. Dalam pelaksanaan tugas, Kapolsek dibantu sejumlah Kepala Unit (Kanit).

Argus (2023) menjelaskan adapun unit di Polsek Pantai Labu ini tak beda jauh dengan polsek lainnya di wilayah jajaran Polda Sumut. Unit tersebut diantaranya Unit Intel, Unit Reskrim, Unit Lantas, Unit Provost, Unit Binmas dan Unit Sabhara atau Samapta. Dalam menjalankan tugas pengamanan wilayah, Polsek Pantai Labu mengawasi dua kecamatan dan 30 desa.

2.2.1 Pengertian Perilaku Merokok

Perilaku merokok merupakan sebuah fenomena sosial yang umum di jumpai di mana saja. Hal ini dikarenakan rokok dapat diperoleh dengan mudah dan perokok sendiri berasal dari berbagai kelas sosial, status dan usia yang berbeda – beda. Sebelum menjelaskan perilaku merokok, peneliti ingin menjelaskan apa itu perilaku. Menurut Mulawarman (Yenti dkk, 2023) perilaku manusia merupakan studi tentang cara manusia bertindak, berperilaku, dan bereaksi terhadap lingkungan dan situasi

tertentu. Perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, lingkungan, genetika, dan pengalaman individu.

Menurut Gross (2020), perilaku dijelaskan sebagai serangkaian respons yang dilakukan oleh individu atau organisme, yang mencakup berbagai bentuk reaksi, tanggapan, dan tindakan. Gross menjelaskan bahwa perilaku dapat dilihat sebagai bagian dari pola respons yang lebih besar, mencakup aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial. Selain itu, perilaku juga mencakup gerakan yang kompleks, yang sering kali melibatkan koordinasi beberapa tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Ogawa (dalam Veeky, 2015) menyatakan bahwa dahulu merokok disebut suatu “kebiasan” atau “ketagihan”. Dewasa ini merokok disebut sebagai suatu “*Tobacco Dependecy*” atau ketergantungan pada tembakau. Sedangkan menurut Baker (2021) menyatakan bahwa perilaku merokok melibatkan penghisapan bahan yang berasal dari daun tembakau, yang mengandung zat-zat tertentu, terutama nikotin. Penelitian tersebut menyoroti bahwa individu merokok tidak hanya untuk mendapatkan nikotin, tetapi juga untuk merasakan kenikmatan dan relaksasi yang sering kali terkait dengan aktivitas ini. Merokok dipandang sebagai cara untuk mengatasi stres, meningkatkan suasana hati, dan sebagai bagian dari interaksi sosial.

Menurut Hamdan (dalam Gita & Stephani, 2022) perilaku merokok adalah perilaku menghisap asap yang mengandung zat adiktif nikotin kemudian menghembuskannya kembali keluar yang merupakan perilaku adiktif dimana terbentuk melalui proses pembentukan dan mengalami

penguatan baik oleh kebiasaan diri, sikap positif terkait rokok maupun adanya dukungan lingkungan untuk merokok serta lemahnya keinginan untuk berhenti merokok. Hal inilah yang menyebabkan seseorang akan sulit untuk lepas dari perilaku merokok.

Menurut Levy (dalam Veeky, 2015) perilaku merokok adalah aktivitas dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya gulungan tembakau yang dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya. Hal ini serupa seperti Sitepoe (dalam Veeky, 2015) perilaku merokok adalah suatu perilaku yang melibatkan suatu proses membakar tembakau yang kemudian diisap asapnya, baik menggunakan rokok atau pipa.

Menurut Smith (2020), perilaku merokok didefinisikan sebagai tindakan menghisap rokok, yang merupakan gulungan tembakau yang dibungkus dengan kertas atau daun tertentu. Sedangkan Aula (2010) merokok berarti membakar tembakau dan daun tar kemudian menghisap asap yang dihasilkannya.

Merokok adalah proses menghisap asap dari tembakau yang dibakar, yang kemudian dihirup ke dalam tubuh dan dihembuskan kembali ke udara (Hernandez et al, 2021). Sementara menurut Lanza et al (2020), perilaku merokok didefinisikan sebagai suatu kegiatan di mana individu menggunakan tembakau yang dibungkus dengan kertas, kemudian membakarnya untuk menghirup asap yang dihasilkan.

Pendapat lainnya menyatakan bahwa perilaku merokok dijelaskan sebagai tindakan membakar tembakau dan menghisap asap yang

dihasilkan, yang dapat memengaruhi kesehatan tidak hanya perokok itu sendiri tetapi juga orang-orang di sekitarnya melalui paparan asap rokok (Klein et al, 2021). Bukan hanya yang menghisap secara langsung, tapi orang sekitarnya yang menghirup sisa asap rokok yang dihembuskan akan beresiko menderita gangguan Kesehatan yang sama dengan perokok aktif atau dibeberapa kasus menjadi lebih parah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah tindakan menghisap asap yang dihasilkan dari pembakaran tembakau, yang mengandung zat adiktif seperti nikotin. Merokok dapat menjadi kebiasaan atau ketergantungan, diperkuat oleh faktor individu, lingkungan, dan sikap positif terhadap rokok. Selain berdampak pada perokok, asap rokok juga dapat memengaruhi orang-orang di sekitarnya.

2.2.2 Unsur Kimiawi dalam Rokok

Bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku merokok sangat terkait dengan zat-zat yang terkandung di dalam rokok. Tembakau yang menjadi bahan dasar rokok mengandung 4000 jenis bahan kimia Penny (2019) dan Aula (2010). Beberapa zat penting yang terkandung dalam rokok antara lain:

1) Tar

Residu asap rokok yang menyebabkan noda kecokelatan pada gigi dan jari perokok. Terdiri dari ratusan senyawa, 43 diantaranya bersifat karsinogenik. Mengandung senyawa hidrokarbon aromatik polisiklik, amina aromatik dan N-nitrosamine yang bersifat lengket dan menempel

pada paru-paru. Merusak rambut getar (silia) pada paru-paru yang berfungsi membersihkan kuman sehingga meningkatkan risiko penyakit pernafasan seperti emfisema (nafas pendek), bronkitis kronik (paru-paru) dan kanker tenggorokan.

2) Nikotin

Komponen aktif farmakologis utama dari daun tembakau yang berfungsi sebagai stimulant, sifat adiksi nikotin sama dengan heroin atau obat ilegal adiktif lainnya. Dapat merangsang pelepasan adrenalin, meningkatkan frekuensi denyut jantung, tekanan darah, kebutuhan oksigen jantung, serta menyebabkan gangguan irama jantung (aritmia). Pada dosis yang rendah, keracunan nikotin dapat menyebabkan mual dan muntah. Dosis yang berlebihan akan menyebabkan tremor dan diikuti dengan kejang. Dosis letal bagi orang dewasa adalah 30-60 miligram, sedangkan pada anak 10 miligram. Nikotin dapat diserap sangat cepat oleh tubuh dan waktu yang dibutuhkan oleh nikotin untuk mencapai otak yaitu berkisar antara 10-19 detik. Nikotin kemudian akan merangsang system saraf pusat, meningkatkan detak jantung dan tekanan darah yang menuju ke jantung. Selain melalui pernafasan, nikotin juga dapat mudah diserap melalui kulit. Paparan nikotin pada tubuh dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan gangguan pada pembuluh darah, seperti penyempitan pembuluh darah atau pengentalan darah, perlambatan produksi osteoblast yang memperlambat perbaikan tulang yang rusak.

3) Karbon Monoksida

Berbentuk gas yang dapat menimbulkan masalah pengangkutan dan pengambilan oksigen oleh tubuh dan gangguan metabolisme otot jantung. Pada saat seseorang merokok, CO dalam asap rokok akan ikut terhisap, masuk ke dalam paru-paru dan akhirnya ikut dalam aliran darah. Di dalam darah, terdapat hemoglobin, suatu zat yang bertanggung jawab untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Afinitas ikatan hemoglobin dengan CO 220 kali lebih kuat daripada ikatan oksigen dan hemoglobin. Hal ini menyebabkan hemoglobin akan lebih banyak terikat dengan CO dibanding dengan oksigen. Afinitas ikatan CO dengan hemoglobin yang sangat kuat juga menyebabkan ikatan tersebut hampir irreversibel. Bila terdapat kadar CO yang berlebihan dalam darah, maka pada akhirnya kadar oksigen dalam darah akan turun dengan drastis. Hal ini akan berdampak pada terjadinya hipoksia karena tubuh kekurangan pasokan oksigen. Akibatnya jaringan tubuh juga akan kekurangan oksigen.

4) Kadmium

Merupakan senyawa metal berat, kandungan alami dari daun tembakau, dan terdapat dengan jumlah yang cukup besar pada asap rokok. Kadmium ditemukan di dalam plasenta ibu yang merokok, dan kadar kadmium dalam plasenta memiliki korelasi kuat dengan berat badan bayi yang dilahirkan dari ibu perokok. Dapat meracuni ginjal, hati, tulang, dan darah.

5) Amonia

Gas alkali yang tidak berwarna terdiri dari nitrogen dan hidrogen, dapat juga ditemukan pada cairan pembersih rumah tangga, amonia

memiliki bau tajam dan merangsang serta bersifat toksik. Beberapa produsen rokok menggunakan amonia sebagai bahan adiktif yang ditambahkan pada rokok untuk mengontrol pH (keasaman)

6) Hidrogen Sianida

Gas beracun tidak berwarna, tidak berbau, tidak memiliki rasa, ringan, dan mudah terbakar. Kadar hidrogen sianida pada mainstream smoke berkisar antara 0,6-27%, walaupun relatif kecil, paparan terhadap hidrogen sianida dari asap rokok dapat menyebabkan pusing, mual dan lemas juga menghalangi pernafasan dan merusak saluran pernafasan.

7) Nitrous Oxide

Gas tidak berwarna, dimanfaatkan sebagai pembius saat operasi dan diduga sebagai salah satu zat adiktif.

8) Formaldehida

Gas berbau tajam, tidak berwarna, dan dapat terbakar, dihasilkan dari proses pembakaran rokok. Formaldehida di lingkungan bebas berasal dari pembakaran bensin dan limbah rumah tangga. Formaldehida juga terdapat pada pengawet dan pembasmi hama. Paparan formaldehida dari asap rokok menyebabkan iritasi mata dan tenggorokan; dalam jangka panjang, paparan formaldehida terkait dengan kanker nasofaring.

9) Aseton

Biasa digunakan dalam larutan pengencer untuk cat, pernis, lem. Menghirup sejumlah besar acetone dalam waktu singkat dapat menyebabkan iritasi hidung, tenggorokan, paru-paru, dan mata serta mabuk, pusing, kelelahan, kehilangan kesadaran, pusing, bingung, naiknya

detak jantung, mual, muntah-muntah dan memperpendek siklus menstruasi pada wanita.

10) *Tobacco-specific Nitrosamines* (TSNAs)

Hanya terkandung dalam produk tembakau dengan dua senyawa dari delapan TSNA yang telah teridentifikasi, diklasifikasikan sebagai karsinogen, yakni N-nitrosornicotine (NNN) dan 4-methyl-N-nitrosamino-1-(3-pyridyl)-1-butanone (NNK). TSNAs terkait dengan beberapa jenis kanker, termasuk kankeroral, esophageal, hati, dan pankreas.

11) Benzena

Cairan mudah terbakar yang secara alami terdapat pada tar batu bara dan minyak mentah; digunakan secara luas di industri nilon, pestisida, farmasi, detergen, pewarna, peledak, dan furnitur. Benzena juga dihasilkan dari pembakaran tembakau pada rokok. Bersifat beracun dan karsinogenik dengan paparan jangka panjang dapat mengurangi sel darah merah dan merusak sumsum tulang.

12) Vinyl Chloride

Nama lain: *chloroethylene, ethylene monochloride, ataumonochloroethylene*. Senyawa kimia buatan berbentuk cairan atau gas yang mudah terbakar dengan wangi yang manis, zat ini paling sering digunakan sebagai bahan pembuat polimer polivynil

chloride (PVC). Kandungan vinyl chloride dalam satu batang rokok berkisar antara 5-30 nanogram sedangkan senyawa karsinogenik,

paparan jangka panjang dapat meningkatkan risiko kanker hati, otak, paru-paru, leukemia, dan limfoma.

13) Toluene

Salah satu komponen utama dari asap rokok, sidestreame smoke (1000 micrograms) mengandung lebih banyak toluene dari mainstream smoke (100 micrograms). Menghirup toluene secara langsung dapat menciptakan euphoria bagi penghirupnya, pada paparan jangka pendek dapat menyebabkan pusing dan menghambat daya berfikir; sedangkan paparan jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan permanen seperti kehilangan penglihatan dan pendengaran, berkurangnya fungsi mental, serta kerusakan ginjal dan hati.

14) Arsenik

Senyawa alami yang beracun dan ditemukan dalam tanah, selanjutnya terdapat dua bentuk arsenik, yakni organik dan inorganik. Arsenik inorganik dihasilkan dari peleburan metal dan lebih berbahaya dari arsenik organik yang secara alami ada dalam tanah. Sebelumnya digunakan dalam cairan kimia untuk melapisi kayu bangunan, tapi sudah ditiadakan. Merupakan senyawa karsinogenik yang telah terkait dengan kanker paru, kulit, hati, ginjal, dan kandung kemih.

15) Polonium-210

Partikel radioaktif yang berasal dari penguraian radium, yang juga terdapat pada pupuk fosfat yang digunakan pada penanaman tembakau. Setelah daun tembakau dicuci sebelum diproses, kandungan radioaktif ini bertahan karena tidak larut dalam air. Polonium dalam rokok ikut terhisap

dan tergabung dalam tar rokok yang mengendap pada bronchioles paru-paru. Endapan partikel radioaktif seperti Polonium-210 dapat menyebabkan kanker paru-paru dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan perilaku merokok adalah tindakan menghisap asap dari tembakau yang dibakar, di mana asap tersebut mengandung berbagai zat kimia berbahaya seperti tar, nikotin, karbon monoksida, kadmium, amonia, hidrogen sianida, nitrous oxide, formaldehida, aseton, Tobacco-specific nitrosamines, benzena, vinyl choride, toluene, arsenik, dan polonium-210 yang dapat menyebabkan masalah kesehatan serius, seperti gangguan pernapasan, penyakit jantung, dan kanker.

2.2.3 Jenis Asap Rokok

Menurut Penny (2019) dan Aula (2010) pada pembakaran rokok terdapat 2 jenis asap rokok yaitu :

- 1) *Main Stream Smoke*, adalah asap yang dihembuskan dari mulut perokok atau asap yang dihasilkan sewaktu seseorang merokok. Udara disedot melalui batang rokok dan suhu naik sampai 880OC.
- 2) *Side Stream Smoke*, adalah asap rokok yang dihasilkan dari ujung rokok yang terbakar atau asap yang dihasilkan sewaktu seseorang berhenti merokok, dalam arti berhenti menyedot dan asapnya terbang ke udara dan suhunya mencapai 835 OC. Selanjutnya Husaini (2007) menambahkan bahwa sebatang rokok menghasilkan 500 main stream smoke dan lebih dari 85%daripadanya terdiri dari nitrogen, oksigen dan karbon monoksida. Kira – kira 8% daripadanya terdiri dari partikel

dan sisanya adalah dalam tingkat uap dan gas – gas lain. Dalam tar tembakau terdapat sejumlah zat karsiogenik yang mampu menghasilkan sel kanker. Satu batang rokok menghasilkan 20 – 30 mg tar. Dalam suatu eksperimen diketahui bahwa hewan percobaan yang dilatih menghisap asap rokok menderita kanker paru. Selain itu betauaphtylamine diketahui pula merupakan karsinogen yang menyebabkan kanker kandung kemih manusia.

- 3) *Secondhand smoke* (SHS) adalah sebutan untuk kumpulan asap rokok, baik mainstream atau sidestream smoke, yang dapat terhirup oleh perokok pasif.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan yaitu dari jenis asap ini dapat menyebabkan perokok dan orang yang berada disekitar perokok akan mendapatkan dampak yang buruk dari asap yang dihasilkan dari sisa pembakaran rokok.

2.2.4 Tipe-Tipe Perokok

Mereka yang dikatakan perokok berat adalah bila mengkonsumsi rokok lebih dari 31 batang per hari dan selang merokoknya lima menit setelah bangun pagi. Perokok berat merokok sekitar 20-30 batang sehari selang sejak bangun pagi berkisar antara 6-30 menit. Perokok sedang menghabiskan 11 – 20 batang dengan selang waktu 30-60 menit setelah bangun pagi. Perokok ringan menghabiskan rokok sekitar 10 batang dengan selang waktu 60 menit dari bangun pagi (Aula, 2010).

Lebih lanjut A'yunin dkk, (2020) dan Aula (2010) mengatakan bahwa tipe perokok itu ada 2 jenis, yaitu :

- 1) Perokok aktif adalah orang yang mengonsumsi rokok secara langsung baik rutin atau tidak rutin walaupun hanya 1 batang dalam sehari (A'yunin dkk, 2020). Sedangkan menurut Aula (2010) perokok aktif ialah individu yang benar-benar memiliki kebiasaan merokok. Merokok sudah menjadi bagian hidupnya sehingga rasanya tak enak kalau sehari tak merokok. Oleh karena itu, ia akan berupaya untuk mendapatkannya.
- 2) Perokok pasif adalah orang yang terpapar atau menghirup asap yang terbentuk dari pembakaran rokok atau dari asap yang dihembuskan oleh perokok aktif (A'yunin dkk, 2020). Sedangkan menurut Aula (2010) perokok pasif ialah individu yang tidak memiliki kebiasaan merokok. Namun terpaksa harus menghisap asap rokok yang dihembuskan orang lain yang kebetulan didekatnya. Perokok pasif juga dikenal sebagai environmental tobacco smoke atau second hand smoke merupakan istilah pada orang lain bukan perokok yang terpapar asap rokok secara tidak sadar dari perokok aktif (Safitri dkk, 2016). Dalam keseharian, mereka tidak berniat dan tidak mempunyai kebiasaan merokok, kalau tak merokok, mereka tak merasa apa-apa dan tidak terganggu aktivitasnya. Tipe perokok ini dapat ditemukan di halte, di dalam bus kota atau di tempat – tempat pertemuan ketika di dekat mereka ada seseorang atau beberapa orang yang sedang merokok. Perokok pasif sering kali dianggap sebagai korban dari perilaku perokok aktif, karena mereka terpapar asap rokok tanpa

pilihan dan mengalami dampak kesehatan yang serius akibat paparan tersebut (Thrasher et al, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa jenis perokok, yaitu perokok berat, perokok sedang, dan perokok ringan. Selain itu, ada juga perokok aktif dan perokok pasif.

2.2.5 Gaya-Gaya Merokok

Menurut Aula (2010) ada 2 gaya yang dilakukan seseorang saat merokok yaitu :

- 1) Perokok yang menghisap rokoknya dengan hisapan ringan. Asap yang dihasilkan dari hisapan yang ringan, yakni bukan dihisap secara dalam umumnya masih memiliki $\frac{1}{2}$ kandungan yang bisa mencair dan $\frac{4}{5}$ kandungan padat dari kandungan asalnya.
- 2) Perokok yang menghisap rokoknya dengan hisapan dalam. Asap yang dihasilkan dari hisapan yang mendalam, hanya memiliki $\frac{1}{7}$ kandungan uap dan kandungan padat dari kandungan aslinya. Gas karbon monoksida yang adapun mulai berkurang $\frac{1}{2}$ dari aslinya. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar kandungan yang hilang tersebut telah diserap oleh perokok itu sendiri melalui hisapan yang mendalam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merokok seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perokok yang menghisap rokok dengan hisapan ringan dan perokok yang menghisap dengan hisapan dalam.

2.2.6 Faktor-Faktor Perilaku Merokok

Menurut Aula (2010) dan Maba (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, diantaranya adalah :

1) Pengaruh Orang Tua

Salah satu temuan remaja perokok adalah bahwa anak – anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras, lebih mudah untuk menjadi perokok dibandingkan anak – anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia (Atkinson, 2005). Remaja yang berasal dari keluarga yang konservatif yang menekankan nilai – nilai sosial dan agama dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok / tembakau / obat – obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah “Kerjakan urusanmu sendiri – sendiri”. Yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orangtua sendiri menjadi figure contoh yaitu sebagai perokok berat, maka anak – anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya.

2) Pengaruh Teman

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman – temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Menurut Wardhani (2021) dalam sebuah kelompok pertemanan sangat mudah untuk memengaruhi seseorang dalam kelompok tersebut, di dalam diri remaja terdapat rasa kebersamaan yang didukung dengan seringnya

kelompok remaja berkumpul bersama. Sering kali ajakan dari teman satu kelompok dengan mudahnya memengaruhi individu termasuk untuk mencoba rokok, hal ini lah yang biasa dikenal konformitas. Penelitian Rachmi (2005) pada 225 remaja usia 13-15 tahun di kota Semarang juga menunjukkan bahwa 23% perilaku merokok yang dilakukan remaja dikarenakan konformitas terhadap teman sebaya. Dari fakta tersebut terpengaruh oleh teman- temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka menjadi perokok. Diantara remaja perokok terdapat 82% mempunyai sekurang – kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok.

3) Faktor Kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karna alasan ingin tahu atau ingin melepaskan dari rasa sakit fisik dan jiwa, membebaskan diri dari kebosanan. Namun satu sifat kepribadian yang bersifat prediktif pada pengguna obat – obatan (termasuk rokok) ialah kontinuitas sosial. Orang yang memiliki skor tinggi pada berbagai tes konformitas sosial lebih mudah menjadi pengguna dibandingkan dengan mereka yang memiliki skor rendah (Atkinson, 2005).

4) Pengaruh Iklan

Melihat iklan di media masa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambing kejantanan atau glamour, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku yang ada dalam iklan tersebut.

Sedangkan menurut Thrasher et al (2020), dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok mencakup:

1) Faktor Sosial

Teman dekat dan kelompok sebaya berperan penting dalam mempengaruhi individu untuk mulai merokok. Interaksi sosial seringkali mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok, membuat perilaku merokok menjadi lebih umum di kalangan teman sebaya.

2) Faktor Psikologis

Banyak individu merokok sebagai cara untuk mengatasi stres, relaksasi, dan mengurangi kecemasan. Perilaku ini seringkali dikaitkan dengan kebutuhan untuk merasakan ketenangan atau mengatasi situasi yang menegangkan.

3) Faktor Biologis

Faktor genetik dapat mempengaruhi predisposisi seseorang untuk mengembangkan ketergantungan terhadap nikotin, sehingga mempengaruhi perilaku merokok.

4) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial seperti teman, keluarga, dan media sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku merokok individu.

5) Faktor Demografis

Usia dan jenis kelamin merupakan faktor penting, di mana prevalensi merokok lebih tinggi di kalangan pria dewasa.

6) Faktor Sosio-Kultural

Kebiasaan budaya, kelas sosial, tingkat pendidikan, dan status ekonomi juga mempengaruhi perilaku merokok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok meliputi pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian, pengaruh iklan, serta faktor sosial, psikologis, biologis, lingkungan sosial, demografis, dan sosio-kultural.

2.2.7 Dampak Secara Psikologis dari Perilaku Merokok

Menurut McGill (2019) menuturkan dampak – dampak bagi pecandu pada perokok adalah sebagai berikut :

- 1) Kecemasan: McGill menjelaskan bahwa merokok sering kali dikaitkan dengan peningkatan kecemasan. Meskipun nikotin dapat memberikan rasa tenang sementara, pada jangka panjang, perokok dapat mengalami kecemasan yang lebih tinggi ketika efek nikotin menghilang.
- 2) Depresi: Penelitian menunjukkan bahwa perokok memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan non-perokok. McGill menyebutkan bahwa ketergantungan pada nikotin dapat memperburuk gejala depresi dan memperlambat pemulihan dari episode depresi.
- 3) Ketergantungan: Menyebutkan bahwa ketergantungan nikotin tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis. Perokok sering kali merasakan dorongan emosional untuk merokok sebagai cara untuk

mengatasi stres, yang menciptakan siklus ketergantungan yang sulit diputus.

- 4) Gangguan Perhatian: McGill juga mencatat bahwa merokok dapat mempengaruhi fungsi kognitif, termasuk gangguan perhatian. Ini dapat berdampak pada kemampuan individu untuk berkonsentrasi dan menyelesaikan tugas.
- 5) Stres Emosional: Penelitian menunjukkan bahwa perokok sering menggunakan merokok sebagai mekanisme koping untuk mengatasi stres, yang pada akhirnya dapat meningkatkan stres emosional ketika mereka tidak merokok.

Berdasarkan Uraian di atas dapat disimpulkan dampak psikologis dari perilaku merokok adalah Kecemasan, depresi, ketergantungan, gangguan perhatian dan stress emosional,

2.2.8 Aspek-Aspek Perilaku Merokok

Menurut Klein et al (2021) aspek – aspek perilaku merokok adalah sebagai berikut :

1. Fungsi merokok dalam kehidupan sehari – hari

Merokok sering kali dihubungkan dengan pencarian identitas, terutama di kalangan remaja. Perilaku ini dapat menimbulkan perasaan positif seperti relaksasi, tetapi juga berisiko menyebabkan perasaan negatif, seperti kecemasan.

2. Intensitas merokok

Perokok berdasarkan banyaknya rokok yang dihisap, yaitu :

- a. Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari.
- b. Perokok sedang yang menghisap 5 – 14 batang rokok dalam sehari.
- c. Perokok ringan yang menghisap 1 – 4 batang rokok dalam sehari.

3. Tempat merokok

Tipe perokok berdasarkan tempat ada dua yaitu :

- a. Merokok di tempat – tempat umum / ruang public
 - 1) Kelompok homogen (sama – sama perokok), secara bergombol mereka, menikmati kebiasaanya. Umumnya mereka masih menghargai orang lain, karena itu mereka menempatkan diri di smoking area.
 - 2) Kelompok yang heterogen (merokok ditengah orang – orang lain yang tidak merokok, anak kecil, orang jompo, orang sakit, dll)
- b. Merokok di tempat – tempat yang bersifat pribadi
 - 1) Kantor atau di kamar tidur pribadi. Perokok memilih tempat – tempat seperti ini yang sebagai tempat merokok digolongkan kepada, individu yang kurang menjaga kebersihan diri, penuh rasa gersah yang mencekam.
 - 2) Toilet. Perokok jenis ini dapat digolongkan sebagai orang suka berfantasi.

4. Waktu merokok

Waktu merokok sering kali dipengaruhi oleh situasi sosial, seperti berkumpul dengan teman, atau sebagai respons terhadap stres.

Sedangkan menurut Ajzen (2020), aspek-aspek perilaku merokok dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek Evaluatif

Aspek ini mencakup emosi dan penilaian individu terhadap rokok. Penilaian positif dapat meningkatkan toleransi terhadap merokok, sedangkan penilaian negatif cenderung mengarah pada penolakan.

2. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan individu tentang rokok, baik sisi positif maupun negatif. Pengetahuan yang lebih banyak tentang dampak negatif rokok dapat mengurangi kecenderungan untuk merokok.

3. Aspek Perilaku

Aspek ini mencerminkan sejauh mana individu merespons penilaian dan pengetahuan mereka. Komitmen individu terhadap pandangan positif atau negatif akan memengaruhi tindakan mereka terkait merokok.

Berdasarkan uraian di atas, aspek-aspek perilaku merokok meliputi: fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, intensitas

merokok, tempat dan waktu merokok, serta aspek evaluatif, kognitif, dan perilaku.

2.2 Konformitas

2.3.1 Pengertian Konformitas

Rahman (2020), mengatakan konformitas menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan norma kelompok. Menurut Baron & Bryne (2008) konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Konformitas didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengubah keyakinan atau perilaku mereka agar sesuai dengan norma atau perilaku kelompok (Hogg & Vaughan, 2018). Menurut Santrock (dalam Astuti, 2018) menjelaskan konformitas teman sebaya dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa terdesak (baik desakan nyata maupun hanya bayangan saja).

Menurut Bond (2021), konformitas didefinisikan sebagai bentuk interaksi sosial di mana individu menyesuaikan perilaku dan sikap mereka agar sesuai dengan harapan kelompok. Konformitas adalah menampilkan suatu tindakan karena orang lain juga melakukannya (Sears & Peplau, 2006). Konformitas, di mana individu mengubah sikap atau perilaku mereka untuk sesuai dengan norma atau perilaku kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa konformitas dapat terjadi karena dorongan untuk diterima dalam kelompok, serta pengaruh norma sosial yang ada.

Keduanya berperan penting dalam membentuk perilaku individu dalam konteks sosial (Cialdini & Goldstein, 2020).

Menurut Hogg & Vaughan (2018) Konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan individu yang disebabkan oleh tekanan dari kelompok, baik yang nyata maupun yang hanya dibayangkan. Selanjutnya Konformitas adalah upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memengaruhi dan mengubah pendapat serta perilaku orang lain, sering kali melalui norma sosial atau tekanan kelompok.

Menurut Hogg & Vaughan (2018) Konformitas adalah bentuk tekanan sosial yang signifikan dari kelompok yang dapat memengaruhi penilaian dan pembuatan keputusan individu, sering kali menyebabkan individu mengikuti norma kelompok meskipun bertentangan dengan pendapat pribadi mereka. Forsyth (2019) Kelompok adalah unit sosial yang terorganisasi dengan baik di mana terdapat interaksi intensif antar individu, disertai dengan pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok tersebut.

Sedangkan menurut Sarlito & Sarwono (2009) menyatakan konformitas adalah keinginan individu untuk berperilaku yang sama dengan orang lain karena didorong oleh keinginan sendiri. Selanjutnya Meinarno (2009) mengatakan bahwa konformitas merupakan kecenderungan untuk merubah keyakinan atau perilaku seseorang dengan cara – cara yang sesuai dengan standar kelompok.

Kemudian menurut Hogg & Vaughan (2018) Konformitas adalah penyerahan individu pada tekanan kelompok, yang dapat terjadi meskipun

tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti norma atau perilaku yang ditetapkan oleh kelompok tersebut. Konformitas tidak hanya mencakup tindakan untuk bertindak seperti orang lain, tetapi juga bagaimana perilaku orang lain dapat mempengaruhi sikap dan tindakan individu.

Berdasarkan uraian di atas, konformitas adalah kecenderungan individu untuk mengubah sikap, perilaku, atau keyakinan mereka agar sesuai dengan norma, tuntutan, atau tekanan dari kelompok sosial. Perubahan ini bisa terjadi karena tekanan nyata atau hanya persepsi individu terhadap harapan kelompok. Konformitas mencakup dorongan untuk menyesuaikan diri dengan perilaku atau pandangan kelompok, baik secara sukarela maupun karena desakan sosial, demi memperoleh penerimaan atau menghindari penolakan dari kelompok tersebut.

2.3.2 Jeni-Jenis Konformitas

Menurut Brehm dan Kassin (Rahman, 2020) konformitas berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua, yaitu :

1) Pemenuhan (*Compliance*)

Memenuhi permintaan orang lain yang disampaikan secara eksplisit. Pemenuhan ini adalah perubahan perilaku karena adanya permintaan secara langsung.

2) Kepatuhan (*Obedience*)

Merujuk pada perubahan perilaku karena ada perintah langsung dari otoritas tertentu. Kepatuhan berbeda dengan pemenuhan dalam hal otoritas tertentu yang meminta kita untuk melakukan sesuatu.

Serupa menurut Meinarno (2009) konformitas berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua, yaitu :

1) *Compliance*

Yaitu konformitas yang benar – benar bertentangan dengan keinginan tetapi hal ini dilakukan untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman.

2) *Acceptance*

Yaitu konformitas yang melibatkan baik tindakan maupun kepercayaan demi keserasian dalam sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penyesuaian sikap atau perilaku individu agar sesuai dengan norma kelompok, terjadi karena kepatuhan (*Obedience*) karena ada perintah langsung, konformitas yang bertentangan dengan keinginan tetapi dilakukan untuk mendapat hadiah atau menghindari hukuman (*compliance*) dan konformitas yang melibatkan tindakan maupun kepercayaan demi memperoleh keserasian dalam kehidupan sosial (*acceptance*).

2.3.3 Faktor-Faktor Konformitas

Menurut Baron & Bryne (dalam Rahman, 2020) faktor – faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu sebagai berikut :

1) Ukuran kelompok.

Ukuran kelompok merupakan faktor yang umum diyakini berpengaruh terhadap konformitas. (Taylor et al, 1997) mengilustrasikannya sebagai berikut: ketika dua orang laki berada dalam suatu ruangan, salah seorang di antaranya boleh jadi

mengatakan bahwa ruangnya terasa hangat. Satu orang lainnya boleh jadi tidak sepakat, dan menolak pendapat temannya itu. Berbeda kasusnya jika dalam kamar tersebut terdiri dari lima orang, kemudian empat orang di antara mengatakan bahwa ruangnya terasa hangat. Seorang lainnya, walaupun sebenarnya tidak sependapat dengan keempat temannya tersebut, ia kemungkinan besar akan konform.

2) Kohesifitas.

Kohesifitas kelompok menunjuk pada sejauh mana seorang anggota suatu kelompok tertarik terhadap kelompoknya (R. A. , & B. D. Baron, 2021). Menurut Baron & Bryne (2008), ketertarikan seseorang terhadap kelompok tersebut bisa meningkatkan konformitas. Pada suatu kelompok yang kohesif, anggota kelompoknya akan sukarela menyesuaikan pendapat dan perilakunya dengan kelompoknya.

3) Kebulatan pendapat kelompok (*group unanimity*).

Menurut Taylor et al (1997) menyebutkan kelompok yang memiliki pendapat yang bulat akan memberikan tekanan besar kepada anggotanya untuk konform. Ketidakbulatan pendapat kelompok akan menurunkan konformitas karena meningkatkan kepercayaan diri anggota kelompok untuk berbeda dengan kelompok, dan jika saja ada anggota kelompok yang menentang pendapat mayoritas, maka hal itu akan memicu anggota lain yang memang tidak setuju untuk juga bersuara.

4) Keinginan individuasi.

Individuasi adalah karena "keinginan untuk berbeda dari orang lain dengan menampakan keunikan atau individualitasnya" Baron & Bryne (2021). Kebutuhan individuasi ini berbeda-beda. Orang memiliki kebutuhan individuasi yang rendah akan cenderung konform, sedangkan orang yang memiliki kebutuhan individuasi yang tinggi akan cenderung sulit konform.

Dari keempat faktor-faktor tersebut Hogg & Vaughan (2018) menambah satu faktor lainnya yang mempengaruhi konformitas, yaitu tanggapan umum. Perilaku yang terbuka, yang dapat didengar atau dilihat umumnya lebih mendorong konformitas daripada perilaku yang hanya dapat didengar atau diketahui oleh orang tertentu saja, misalnya dalam sebuah penelitian, responden akan lebih bersedia untuk memberikan pendapat yang menyimpang dari pendapat umum.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya konformitas seperti, ukuran kelompok, kohesifitas, kebulatan pendapat kelompok, keinginan individuasi dan tanggapan umum.

2.3.4 Aspek-Aspek Konformitas

Menurut Cialdini & Goldstein (2021), beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas diuraikan sebagai berikut:

1) Kepercayaan terhadap Kelompok:

Individu cenderung mengikuti norma kelompok jika mereka mempercayai informasi yang diberikan oleh kelompok tersebut.

Kepercayaan ini meningkatkan kemungkinan individu untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan kelompok.

2) Rasa Takut terhadap Penyimpangan:

Ketakutan untuk dipandang menyimpang dari norma kelompok mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan harapan kelompok agar diterima dan tidak ditolak.

3) Kekompakan Kelompok:

Semakin mengikat hubungan antar anggota, semakin kuat dorongan individu untuk berkonformitas. Rasa saling suka dan harapan untuk mendapatkan manfaat dari kelompok berkontribusi pada kekompakan ini.

4) Popularitas:

Popularitas di kalangan remaja dapat mempengaruhi perilaku konformitas. Remaja yang populer lebih cenderung mendapatkan dukungan sosial dan menjadi panutan bagi teman sebaya.

5) Simbol Status dalam Kelompok:

Simbol status menunjukkan prestise individu dan mempengaruhi bagaimana mereka dipandang dalam kelompok. Hal ini dapat berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan penerimaan dalam kelompok.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas meliputi keyakinan terhadap kelompok, ketakutan akan penyimpangan, solidaritas kelompok, popularitas, dan simbol status dalam kelompok yang menjadi kebanggaan bagi individu.

2.3.5 Penyebab Timbulnya Perilaku Konformitas

Menurut Cialdini & Goldstein (dalam Rahman, 2020) konformitas berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua, yaitu :

1) *Informational Influence*

Dalam situasi yang tidak pasti, tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah, individu sering kali menjadikan pendapat kebanyakan orang sebagai pegangan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Hal ini menjadi motivasi utama dalam melakukan konformitas.

2) *Normative Influence*

Setiap orang ingin diterima dan disukai orang lain, serta menghindari penolakan dari kelompok. Keinginan inilah yang kemudian mempengaruhi individu untuk menyamakan keyakinan dan perilakunya dengan keyakinan dan perilaku kelompok dengan harapan agar disukai atau tidak mendapatkan penolakan orang lain.

Sejalan dengan itu menurut Baron & Bryne (2008) alasan orang melakukan konformitas karena dua alasan utama, yaitu :

1) Pengaruh Norma

Yaitu adanya keinginan untuk memenuhi harga orang lain sehingga dapat lebih diterima oleh orang lain, salah satu dengan cara sedapat mungkin menampilkan diri sama dengan orang lain. Setiap perilaku yang menyenangkan dan disetujui oleh orang lain maka cenderung untuk diulangi. Contohnya adalah pada pejabat –

pejabat yang ingin naik pangkat atau mencari status yang menyetujui saja segala sesuatu yang dikatakan atasannya.

2) Pengaruh Informasi

Terjadi karena adanya bukti – bukti dan informasi mengenai realitas yang diberikan oleh orang lain yang dapat diterimanya atau tidak dapat dielakkan lagi. Dari berbagai situasi yang tidak terbilang jumlahnya seseorang memiliki hak untuk bertindak dan berfikir seperti halnya yang dilakukan orang lain karena dengan berbuat seperti itu ia menyakinkan dirinya bahwa ia benar atau setidaknya tidak menyimpang dari orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku konformitas muncul karena adanya pengaruh norma, di mana individu berusaha memenuhi harapan orang lain agar diterima atau karena tidak bisa dihindari, sehingga ia merasa tidak berbeda dari yang lain.

2.3.6 Perbedaan Individual Dalam Perilaku Konformitas

Tidak menutup kemungkinan karakteristik kepribadian pada individu memiliki kerentanan terhadap tekanan kelompok Menurut Hogg & Vaughan (2018), dijelaskan bahwa karakteristik kepribadian individu dapat mempengaruhi kerentanan terhadap tekanan kelompok. Individu dari kelas sosial yang lebih rendah sering kali menunjukkan tingkat konformitas yang lebih tinggi terhadap kelompok mereka, terutama jika kelompok tersebut memberikan keuntungan. Hal ini terjadi meskipun norma kelompok tersebut mungkin bertentangan dengan nilai-nilai moral yang

lebih tinggi. Di samping itu perlu disadari bahwa moral dari kelas sosial yang lebih tinggi bukan merupakan moral kelas yang lebih rendah.

Selanjutnya penelitian Snyder & Ickes (2021) menunjukkan bahwa tipe kepribadian berpengaruh terhadap perilaku konformitas. Individu dengan kebutuhan tinggi untuk diterima sosial cenderung lebih banyak berkonformitas, terutama jika mereka berharap untuk berinteraksi kembali dengan kelompok tersebut. Sedangkan menurut Eagly & Carli (2021) menemukan bahwa wanita cenderung lebih mudah berkonformitas dibandingkan pria, dan hal ini mungkin lebih terlihat di negara berkembang seperti Indonesia, di mana fleksibilitas kepribadian wanita dan keterbatasan status sosial mendorong mereka untuk menyesuaikan diri. Sebagai contoh, orang-orang yang memiliki skor tinggi dalam hal kebutuhan akan pengakuan sosial mungkin akan terlihat lebih penting jika mereka berharap untuk berhubungan dengan kelompok tersebut di masa depan daripada jika mereka berharap untuk tidak pernah bertemu dengan kelompok itu lagi.

Selain itu penelitian Eagly & Carli (2021) menunjukkan bahwa wanita cenderung lebih mudah berkonformitas dibandingkan pria, dan di negara-negara berkembang seperti Indonesia, kecenderungan ini mungkin lebih terlihat. Hal ini dapat disebabkan oleh dua faktor: (1) kepribadian wanita yang lebih fleksibel dan (2) status sosial wanita yang lebih terbatas, yang membuat mereka cenderung menyesuaikan diri dengan norma yang ada. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Crutchfield (2021) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat intelegensi yang lebih

rendah, serta mereka yang percaya pentingnya konformitas, lebih mungkin untuk tunduk pada otoritas.

Baron & Bryne (2021) menyatakan bahwa individu dengan harga diri rendah lebih rentan terhadap pengaruh sosial, sementara mereka yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih tahan terhadap tekanan untuk berkonformitas. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih susah untuk dipengaruhi daripada individu yang memiliki penilaian rendah terhadap dirinya atau dapat dikatakan memiliki harga diri rendah.

Berdasarkan uraian di atas, tingkat konformitas cenderung lebih tinggi pada individu dengan harga diri rendah, mereka yang kurang mandiri, serta pada orang-orang yang menganggap penting untuk patuh terhadap otoritas.

2.3.7 Dampak Perilaku Merokok Pada Pelayanan Polisi

Sikap merokok pada seseorang semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, karena orang yang merokok mengalami ketergantungan nikotin yang memiliki efek yakni tubuh tetap terjaga dan merokok juga dilaporkan berhubungan dengan gangguan tidur (Aula, 2010). Merokok dapat mengganggu pola tidur dengan meningkatkan risiko insomnia dan gangguan tidur lainnya, serta berkontribusi pada kecemasan dan gangguan perhatian, yang membuat individu sulit untuk tertidur (Smith & Jones, 2022).

Anggota Polri sering kali harus menjalankan tugas di masyarakat yang memerlukan perencanaan. Perencanaan tersebut harus dilakukan dengan

cepat dan tepat, serta harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, anggota Polri diharapkan selalu siap untuk melaksanakan tugas dalam berbagai kondisi. Anggota Polri sering menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara tugas dan waktu istirahat, sehingga merokok menjadi salah satu cara untuk tetap terjaga dan mengurangi stres yang dialami (Smith & Johnson, 2023). Sedangkan menurut McGill (2019) mencatat bahwa ketergantungan pada nikotin dan dampak psikologisnya, seperti kecemasan dan depresi, dapat mempengaruhi kinerja anggota polisi. Dalam situasi yang memerlukan perhatian penuh, gangguan akibat merokok dapat mengurangi efektivitas pelayanan mereka kepada masyarakat. Padahal dalam keseharian tugas polisi sudah dipastikan bakal berbaur dengan masyarakat karena tugas untuk melayani masyarakat.

Ketika dalam melakukan tugasnya, anggota polisi tidak jarang sambil melakukan perilaku merokok, hal ini menyebabkan orang yang di sekitar akan menghirup asap sisa hembusan dari rokok. Seseorang yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terpaksa menghisap asap rokok yang dihembuskan oleh orang lain yang kebetulan ada di dekatnya (Aula, 2010).

Menurut Ananta (2012), perilaku merokok oleh anggota Polri dapat menciptakan persepsi negatif di masyarakat. Ketika anggota polisi terlihat merokok, hal ini dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap institusi kepolisian, yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku sehat. Dari penelitian McGill (2019), diketahui bahwa ketergantungan pada nikotin dapat mengganggu konsentrasi dan kinerja polisi. Hal ini dapat memengaruhi interaksi mereka dengan masyarakat. Asap rokok dapat

menciptakan ketidak nyamanan, yang menghambat komunikasi yang efektif antara polisi dan masyarakat. Selain itu merokok juga memberikan dampak pada lingkungan sekitar terutama pada lingkungan tempat kerja polisi.

Menurut Kemal dkk (2024) merokok memiliki dampak yang signifikan terhadap polusi udara dan perubahan iklim. Meski berbagai studi sebelumnya hanya mengaitkan rokok dengan dampak kesehatan secara langsung, pencemaran udara akibat rokok, baik dari konsumsi maupun produksi tembakau, meningkatkan polusi udara dan berkontribusi besar terhadap emisi karbon dioksida. Hal ini akan sangat berdampak, menimbang pelayanan yang biasa diberikan akan berlangsung dalam suatu ruangan tertutup dan terdapat AC yang membuat ruangan menjadi tertutup serta mengakibatkan polusi dalam ruangan.

Ananta (2012) juga menunjukkan bahwa paparan asap rokok dari anggota polisi yang merokok di area publik dapat meningkatkan risiko kesehatan bagi masyarakat. Ini berpotensi merugikan kesehatan masyarakat, terutama bagi individu yang tidak merokok, seperti anak-anak dan orang dengan kondisi kesehatan tertentu.

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa perilaku merokok oleh anggota Polri memiliki dampak yang signifikan terhadap pelayanan kepada masyarakat. Merokok dapat meningkatkan risiko ketergantungan nikotin, yang berkontribusi pada gangguan tidur, kecemasan, dan depresi, sehingga memengaruhi kinerja dan konsentrasi

polisi. Selain itu, perilaku merokok dapat menciptakan persepsi negatif di masyarakat dan mengurangi kepercayaan publik terhadap institusi kepolisian, yang seharusnya menjadi teladan dalam perilaku sehat. Paparan asap rokok juga berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat, terutama bagi individu yang tidak merokok. Selain itu, merokok berkontribusi pada polusi udara, yang dapat memperburuk kualitas lingkungan kerja polisi. Oleh karena itu, penting untuk mendorong gaya hidup sehat di kalangan anggota Polri demi meningkatkan kualitas pelayanan dan kesehatan masyarakat.

2.3.8 Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Merokok

Umumnya perilaku merokok dapat terjadi akibat pengaruh sosial. Menurut Sri dkk (2023) dalam kehidupan, manusia tidak luput dari interaksi dengan manusia lain, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Dalam interaksi tersebut tentu bisa saja ada pengaruh dari salah satu pihak ke pihak lain. Motif dan eksekusi dari pengaruh tersebut bisa bermacam-macam. Tergantung dari individu atau kelompoknya.

Menurut Forgas & William (dalam Rahman, 2020) mempunyai keyakinan bahwa pengaruh sosial hampir terjadi dalam semua bentuk interaksi sosial. Salah satu interaksi sosial tersebut berupa interaksi dengan teman sebaya yang mampu memberikan pengaruh sosial.

Dalam konteks interaksi sosial, individu cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan norma dan ekspektasi kelompok. Penyesuaian ini terjadi karena individu ingin diterima dan diakui oleh orang lain, sehingga

perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar mereka (Hogg & Vaughan, 2018). Setiap individu ingin diakui oleh lingkungan sosialnya dengan cara berusaha menjadi bagian dari kelompok tersebut. Kebutuhan akan penerimaan dan kesamaan dengan rekan sebaya atau profesi mendorong seseorang untuk meniru berbagai atribut yang populer di lingkungannya, termasuk di kelompoknya. Perilaku individu yang mengikuti norma lingkungan sosial dapat memiliki dampak positif atau negatif. Khususnya dalam konteks perilaku merokok, tekanan sosial dari teman sebaya dan (Thrasher et al, 2021).

Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau lingkungan. Terkait itu, kita tentu telah mengetahui bahwa karakter seseorang banyak dibentuk oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, tetangga, ataupun teman pergaulan (Aula, 2010). Dapat dikatakan bahwa perilaku merokok merupakan suatu alat untuk menambah keakraban di antara kelompok teman sebaya ataupun teman sekelompok. Banyak faktor yang mengungkapkan bahwa individu yang tidak merokok akan terpengaruh oleh teman-temannya yang perokok. Walaupun mereka jelas mengetahui bahwa merokok itu menimbulkan kerugian bagi Kesehatan (Aula, 2010).

Menurut Baker et al (2020), dijelaskan bahwa perilaku merokok dapat berfungsi sebagai mekanisme bagi individu untuk berintegrasi dalam kelompok sosial tertentu, sekaligus sebagai bentuk ekspresi individualitas. Merokok sering kali digunakan sebagai alat untuk membangun identitas sosial dan menegaskan status dalam kelompok, di mana individu merasa

terhubung dengan norma dan perilaku kelompok sambil tetap menunjukkan keunikan mereka sendiri. Merokok sering kali dipandang sebagai gaya hidup yang menarik, di mana individu merasakan penegasan identitas pribadi sambil mendapatkan dukungan dari kelompok sosial. Ini menciptakan kombinasi antara ekspresi individualitas dan konformitas terhadap norma kelompok (Thrasher et al, 2021).

Group sosial merupakan bagian dari lingkungan sosial. Dan lingkungan sosial seseorang berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan, dan perhatian individu pada perokok. Perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, termasuk interaksi dengan teman sebaya, orang tua, dan media (Smith & Mackie, 2020). Pengaruh lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan perilaku merokok pada diri individu, dan hal ini sering disebut sebagai konformitas (Sarwono & Meinarno, 2009).

Kehidupan individu sangat dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya, sehingga pengaruh sosial untuk menyesuaikan diri dengan tekanan ini mudah terjadi, terutama pada remaja. Penyesuaian terhadap tekanan teman sebaya bisa bersifat positif atau negatif. Individu yang terlibat dalam penyesuaian sosial positif cenderung meniru perilaku teman sebaya yang konstruktif, seperti cara berpakaian dan bergaul. Sebaliknya, individu yang terlibat dalam penyesuaian negatif lebih mungkin meniru perilaku yang merugikan, termasuk penggunaan bahasa kasar, perilaku kriminal, dan merokok (Hogg & Vaughan, 2018).

Konformitas merupakan perubahan sikap serta perilaku seseorang sesuai dengan harapan yang ada di dalam sebuah kelompok agar seseorang dapat diterima dalam kelompok tersebut. Suatu kelompok memiliki identitas kelompok masing-masing, oleh karena itu individu dalam suatu kelompok harus dapat memerhatikan nilai dan pola yang sesuai dengan karakteristik kelompoknya hal inilah yang dikatakan konformitas (Wardhani & Suarya, 2021)

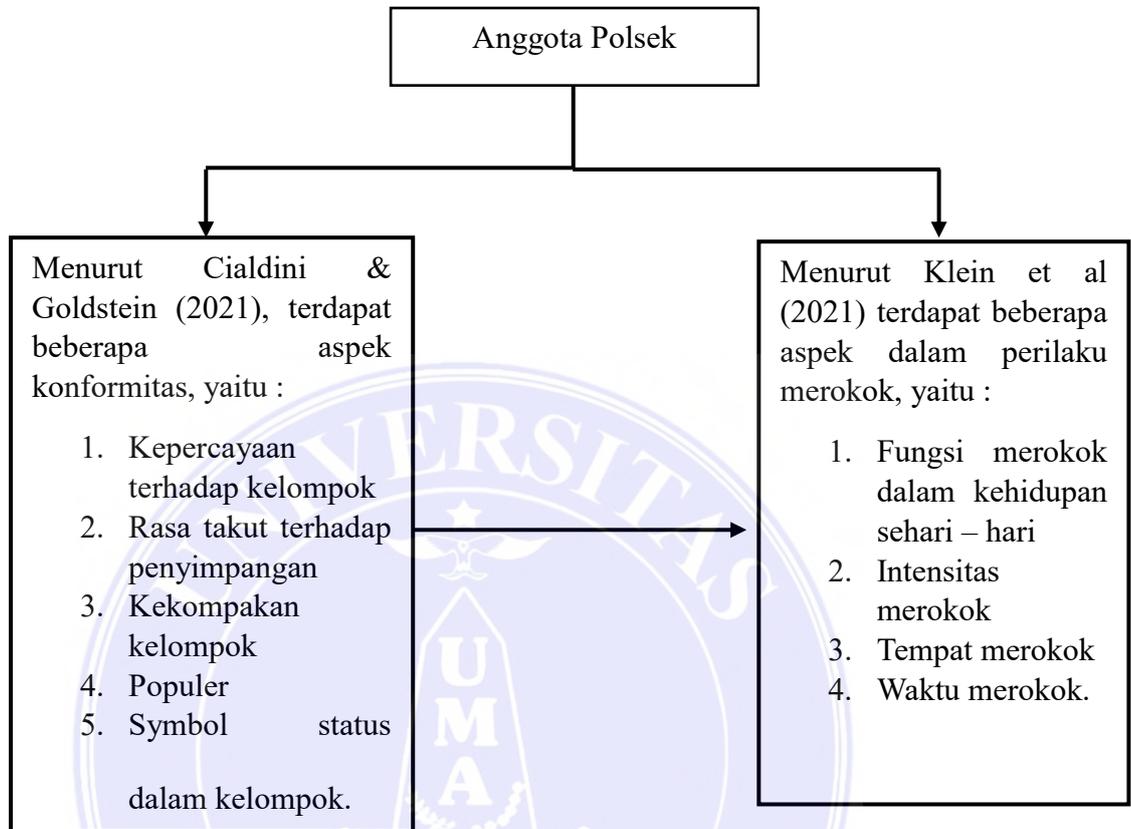
Hogg & Vaughan (2018) menjelaskan bahwa individu dengan skor tinggi dalam tes konformitas sosial cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku merokok dibandingkan dengan mereka yang memiliki skor rendah. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan individu yang lebih konformis untuk mengikuti norma dan perilaku kelompok, termasuk kebiasaan merokok, sebagai cara untuk mendapatkan penerimaan sosial dan menghindari penolakan oleh kelompok. Karena orang lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman – teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman – teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Hal ini sejalan dengan pendapat Thrasher et al, 2021), merokok sering kali diarahkan oleh keinginan untuk mengikuti kebiasaan kelompok, terutama di kalangan remaja dan anak-anak. Identifikasi dengan kelompok lain, mengikuti tuntutan norma yang diinginkan oleh kelompok dan untuk menentukan image diri.

Konformitas merupakan faktor utama penyebab perilaku merokok pada individu. Dalam konteks ini, terlihat bahwa seseorang tidak hanya meniru hal-hal positif dari lingkungannya, tetapi juga perilaku negatif. Merokok dianggap negatif karena tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga membahayakan orang lain yang menghirup asap rokok dari perokok tersebut. Selain itu, seseorang yang tidak merokok namun hidup atau bekerja dengan perokok juga dapat terpengaruh secara tidak langsung. Bisa saja seseorang yang tidak perokok tadi mulai mencoba-coba rokok. Hal ini dilakukannya sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Sarafino, 2006 & Aula, 2010)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat keinginan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kelompok (konformitas), semakin besar pula dorongan individu tersebut untuk merokok.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Keterangan X : Variabel bebas (konformitas)

Y : Variabel terikat (perilaku merokok)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Polsek Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dengan subjek penelitian anggota polisi yang bertugas di Polsek tersebut. Lokasi ini dipilih karena dinilai representatif dan relevan dengan topik penelitian. Dengan total populasi 30 personil dengan rentang waktu penelitian 6 Desember – 8 Januari 2025.

Polsek Pantai Labu merupakan bagian dari Kepolisian Sektor (Polsek) Toko Serdang. Alamat Polsek Pantai Labu berada di Jalan Besar Pantai Labu, Kota Paluh Sebaji, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Serdang Bedagai. Polsek Pantai Labu dikepalai oleh seorang Perwira Pertama (Pama) dengan pangkat Inspektur Satu Polisi (Iptu) yang pada saat itu disebut Kapolsek.

Polsek Pantai Labu merupakan bagian dari wilayah hukum Polres Deliserdang. Alamat Polsek Pantai Labu adalah di Jalan Besar Pantai Labu, Kota Paluh Sebaji, Kecamatan Pantai Labu, Kelurahan Ruko Serdang. Polsek Pantai Labu dikepalai oleh seorang perwira pertama (Pama) berpangkat Inspektur Polisi Satu (Iptu) yang pada saat itu disebut Kapolsek.

3.2 Bahan dan Alat Penelitian

Terdapat alat yang akan digunakan untuk mendukung penelitian tersebut. Adapun beberapa alat yang akan digunakan yaitu, laptop, printer, google form, perangkat aplikasi seperti *Microsoft Office Word 2021* serta *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)* versi 27 for windows untuk

keperluan analisis data untuk keperluan analisis data. Sedangkan bahan yang akan digunakan oleh peneliti yaitu, instrumen psikologi yang berupa instrumen psikologis konformitas yang diambil dari aspek menurut Cialdini & Goldstein (2021) dan perilaku merokok yang berdasarkan aspek Klein et al (2021).

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang dimana menurut Ahmad (2023) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis data berbasis angka untuk memahami hubungan antar variabel dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Sedangkan menurut Creswell (dalam Ahmad, 2023) Penelitian kuantitatif menggunakan metode pengumpulan dan analisis data berbasis angka dan statistik untuk menggali dan memahami fenomena yang dapat diukur secara objektif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan antar variabel, menguji hipotesis, dan memberikan bukti empiris yang kuat.

Dalam melakukan penelitian kuantitatif memerlukan sebuah instrument penelitian, menurut Johnson & Christensen (dalam Ahmad, 2023) Instrumen penelitian dalam penelitian kuantitatif merujuk pada alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. yang digunakan sebagai media untuk mengukur sebuah fenomena yang akan diamati atau yang disebut dengan variabel penelitian. Instrumen penelitian harus dirancang dan dikembangkan dengan baik agar dapat menghasilkan data

yang valid dan reliabel. Peneliti perlu mempertimbangkan karakteristik variabel yang diteliti dan pertanyaan penelitian saat memilih atau mengembangkan instrumen penelitian yang tepat.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengukuran berupa skala likert. Skala tersebut akan dirancang serta diuji oleh peneliti, hal ini sesuai sejalan menurut Alwi dkk (dalam Ahmad, 2023) hal tersebut berdasarkan skala pengukuran yang dipilih perlu untuk menentukan uji yang akan digunakan sesuai dengan rancangan yang sudah ditentukan diawal.

Dalam penelitian kuantitatif, pelaksanaan pengujian hipotesis dan di dalam penelitian akan menggunakan uji hipotesis tentang ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson & Christensen (2014) Hipotesis dalam penelitian kuantitatif umumnya terdiri dari hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau perbedaan antara variabel yang diteliti, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan atau perbedaan yang diharapkan. Maka dari itu model pendekatan yang digunakan peneliti dalam model penelitian ini adalah model korelasional. Menurut Johnson & Christensen (dalam Ahmad, 2023), penelitian korelasional bertujuan untuk mempelajari hubungan antara variabel-variabel tanpa melakukan manipulasi. Model penelitian korelasional dipilih karena menyesuaikan dengan hipotesis yang peneliti angkat.

3.3.2 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian merupakan konsep atau karakteristik yang diamati atau diukur dalam penelitian kuantitatif. Pemilihan variabel penelitian yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian dapat menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian secara obyektif (Saunders et al, 2022). Adapun variabel di dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu :

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

- 1). Variabel terikat (Y) : Perilaku Merokok
- 2). Variabel bebas (X) : Konformitas

3.3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi dari operasional setiap variabel dalam penelitian ini, akan dijelaskan secara satu-persatu sebagai berikut:

- 1) Perilaku merokok (variabel Y) adalah suatu tindakan atau perbuatan membakar rokok dan setelah itu menghisap dan setelah itu menghisap dan menghembuskannya sehingga dapat menimbulkan asap yang dapat dihirup oleh orang-orang di sekitarnya.

Informasi mengenai perilaku merokok dalam perenungan ini didapatkan oleh analisis melalui skala. Skala perilaku merokok dalam perenungan ini dibuat berdasarkan sudut-sudut perilaku merokok yang dikemukakan oleh (Klein et al, 2021), yaitu cara kerja merokok, konsentrasi merokok, tempat merokok, dan waktu merokok.

- 2) Konformitas (variabel X) dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana orang melakukan apa yang dilakukan oleh individu lain karena adanya koordinat atau bobot kebersamaan yang dimanifestasikan dalam perspektif-perspektif keserupaan, lebih spesifiknya adalah kepercayaan dalam kelompok, rasa takut akan penyimpangan, kekompakan dalam kelompok, lazim, dan citra status dalam kelompok.

Informasi mengenai konformitas didapatkan oleh analisis melalui skala yang peneliti susun berdasarkan perspektif kesamaan oleh Cialdini & Goldstein (2021), yaitu kepercayaan dalam kelompok, ketakutan akan penyimpangan, kekompakan kelompok, kelaziman, dan citra status dalam kelompok..

3.3.4 Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan objek atau individu yang menjadi fokus penelitian. Populasi dapat dibatasi sebagai jumlah subjek yang memiliki sifat atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2020). Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah anggota Polsek Pantai Labu yang berjumlah 30 orang.

Menurut (Creswell, 2020), sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti, yang mewakili karakteristik atau sifat tertentu dari populasi tersebut. Memilih sampel yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih besar. Sampel harus memiliki setidaknya satu sifat yang sama dengan populasi untuk menghasilkan data yang valid dan reliabel. Hasil

penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasi kepada seluruh populasi.

Prasyarat utama untuk generalisasi adalah bahwa tes harus mencerminkan keadaan populasi. Untuk mendapatkan tes yang dapat mencerminkan keadaan, metode pemeriksaan yang tepat harus digunakan. Dalam penelitian ini, prosedur yang digunakan adalah pemeriksaan acak tak seimbang bertingkat. Prosedur ini digunakan untuk menentukan estimasi uji ketika populasi berstrata tetapi kurang relatif. Sebagai ilustrasi, jika ada perwakilan dari unit kerja tertentu yang terdiri dari 3 lulusan sarjana, 4 lulusan lajang, 90 lulusan SMA, 800 lulusan SMP, dan 700 lulusan SD, pada saat itu semua lulusan sarjana dan lajang diambil sebagai sampel. Biasanya dilakukan karena kedua kelompok ini juga sedikit dibandingkan dengan kelompok lulusan lainnya. (Sugiyono, 2021).

Di Polsek Pantai Labu, anggota POLRI terdiri dari berbagai jenjang pendidikan (SMA, S1, dan S2), pangkat yang berbeda, dan masa kerja yang bervariasi, dengan jumlah yang tidak seimbang. Dari total 30 anggota, 100% di antaranya adalah perokok aktif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik total sampling. Menurut Sugiyono (2019), total sampling adalah teknik pengambilan sampel yang mencakup seluruh anggota populasi sebagai sampel. Teknik ini digunakan ketika populasi yang diteliti relatif kecil. Mengingat bahwa seluruh populasi yang ada, yaitu 30 orang, merupakan perokok aktif, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang.

3.3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Kumar (2021), menjelaskan bahwa skala merupakan metode penelitian yang melibatkan penggunaan daftar pernyataan atau item yang harus dijawab oleh subjek penelitian. Metode ini sering digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau perilaku individu dalam konteks tertentu. Sejalan dengan hal di atas, Fowler (2021) mengungkapkan bahwa skala adalah sekumpulan pernyataan tertulis yang dirancang untuk mengumpulkan informasi dari responden. Pernyataan ini bertujuan untuk menggali laporan atau pengetahuan yang dimiliki responden mengenai suatu topik, memungkinkan peneliti untuk menangkap sikap, persepsi, dan perilaku dalam format yang terstruktur.

Menurut Kumar (2021), beberapa kelebihan menggunakan metode skala diuraikan sebagai berikut:

- 1) Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya:

Metode skala memungkinkan individu untuk memberikan informasi yang paling akurat mengenai diri mereka, karena mereka adalah sumber utama pengetahuan tentang pengalaman dan perasaan mereka.

- 2) Apa yang dikatakan subyek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya:

Responden cenderung memberikan informasi yang jujur dan dapat diandalkan, asalkan mereka merasa nyaman dan yakin bahwa informasi mereka akan digunakan secara etis.

- 3) Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti:

Dengan menggunakan skala yang jelas dan terstruktur, peneliti dapat meminimalkan ambiguitas, sehingga responden dapat memahami dan menjawab pertanyaan sesuai dengan maksud peneliti.

Skala adalah perangkat yang tepat untuk mengumpulkan data. Ini karena berisi banyak pernyataan logis tentang masalah utama penelitian. Skala mencakup banyak pernyataan yang dapat mengekspresikan elemen variabel seperti harapan, sikap, emosi, dan minat, dan karenanya termasuk pilihan penskalaan sebagai perangkat pengumpulan data. Pertimbangan lain didasarkan pada asumsi bahwa semua pernyataan subjek dapat diandalkan, bahkan dalam keadaan topik penelitian. Setiap penilaian yang diberikan oleh subyek terhadap pernyataan dalam skala harus mencerminkan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan oleh penyusun skala (Fowler, 2021). Dalam penelitian ini terdapat dua skala ukur yaitu perilaku merokok dan konformitas.

- 1) Skala perilaku merokok.

Tingkat perilaku asap dalam penelitian ini diperintahkan berdasarkan aspek perilaku merokok, Klein et al (2021) yaitu : fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, intensitas merokok, tempat merokok, dan waktu merokok.

Skala ini diposisikan berdasarkan skala Gutman, jadi ada jawaban ketat yang terdiri dari dua jawaban alternatif. Dengan kata lain, apakah jika jawabannya YA memiliki skor 1, jawabannya TIDAK akan menerima skor 0.

2) Skala konformitas

Langkah-langkah kesesuaian untuk penelitian ini dikompilasi berdasarkan aspek kesesuaian Cialdini & Goldstein (2021) yaitu kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, populer, dan simbol status dalam kelompok.

Skala ini ditempatkan berdasarkan skala Likert dengan empat opsi respons: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk favourable dan unfavourable. Kriteria penilaian untuk pernyataan favourable berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pernyataan

unfavourable, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

3.3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas atau validitas terbatas pada tingkat kemampuan instrumen pengukuran untuk mengenali sesuatu yang merupakan tujuan utama pengukuran yang dilakukan oleh instrumen pengukuran. Jika instrumen pengukur mengukur apa yang diukur dan dapat memberikan hasil yang akurat dan konsisten, instrumen pengukuran dinyatakan efektif dan mencerminkan penentuan dan keakuratan fungsi pengukurannya (Wayne & Camar, 2014). Metode yang digunakan untuk menguji keabsahan instrumen pengukuran dalam penelitian ini adalah Korelasi Total Item yang Diperbaiki dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27 untuk Windows.

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, kejelasan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dianggap dapat dipercaya jika, dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif konsisten, asalkan kondisi dalam diri subjek yang diukur tidak berubah (Leech et al, 2015). Metode analisis reliabilitas instrumen yang digunakan adalah

teknik *Alpha Cronbach*, dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27 untuk Windows.

3.3.7 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis secara statistik menggunakan teknik *korelasional product moment*. Alasan mengapa para peneliti menggunakannya dalam menganalisis data untuk analisis *korelasional product moment* adalah bahwa dalam penelitian ini kami ingin melihat variabel independen dengan variabel dependen.

Tes penerimaan pertama kali dilakukan sebelum analisis data dilakukan dengan teknik analisis *product moment* yaitu:

- 1) Uji normalitas, yaitu untuk melihat distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- 2) Uji linieritas, yaitu untuk melihat data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Persiapan Administrasi

Penelitian ini dilaksanakan pada anggota polisi di Polsek Pantai Labu yang merokok, dalam pelaksanaannya peneliti menyiapkan surat izin permohonan penelitian yang disetujui oleh Dekan Fakultas Psikologi dan setelah surat selesai lalu diserahkan kepada pihak kepada pihak Polsek Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

3.4.2 Persiapan Alat Ukur

Sebelum dilakukannya sebuah penelitian, tentu hal selanjutnya setelah melakukan persiapan administrasi maka, dilakukannya persiapan alat ukur. Tujuannya sebagai cara peneliti untuk mengetahui nilai variasi dari penelitian dilakukan. Persiapan ini dengan melakukan sebuah pembuatan alat ukur, modifikasi, validitas dan reliabilitas. Serta melakukan *try out* untuk memastikan kualitas alat ukur yang sudah dibuat.

1. Skala Perilaku Merokok

Peneliti juga mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu skala perilaku. Skala disusun berdasarkan aspek-aspek yang perilaku merokok yang dikemukakan oleh Klein et al, (2021).

Tabel 1 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Merokok Sebelum Uji Coba

| No | Aspek-aspek Perilaku Merokok | Indikator | Nomor Butir | | Jumlah |
|----|--|--|----------------------------------|-----------------------------|--------|
| | | | Favoufable | Unfavourable | |
| 1. | Fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari | <ul style="list-style-type: none"> - jati diri pada remaja - fungsi merokok - perasaan yang alami si perokok, - perasaan yang positif maupun perasaan negatif. | 1,4,6,11, 15, 19, 23, 27, 29, 31 | 2,5,9,12, 16,20,24,2,30, 32 | 20 |
| 2. | Intensitas merokok | <ul style="list-style-type: none"> - Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok | 3,7,13,17, 21,25 | 8,10,14,18, 22,26 | 12 |

| | | | | | |
|--------|----------------|--|----------------------------|-------------------------|----|
| | | <p>dalam sehari.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perokok sedang yang menghisap 5 – 14 batang rokok dalam sehari. - Perokok ringan yang menghisap 1 – 4 batang rokok dalam sehari. | | | |
| 3. | Tempat Merokok | <ul style="list-style-type: none"> - Kelompok homogen - Kelompok yang heterogen - Kantor atau di kamar tidur pribadi - Toilet. | 33, 34, 41, 43, 45, 51, 53 | 35, 36, 42, 44, 52, 54, | 14 |
| 4. | Waktu Merokok | <ul style="list-style-type: none"> - berkumpul dengan teman, - cuaca yang dingin, - setelah dimarahi orang tua, dll. | 37, 39, 47, 48, 55, 56 | 38,40,49,50,57,58 | 12 |
| Jumlah | | | 29 | 29 | 58 |

Metode penyusunan skala yang peneliti gunakan adalah metode Guttman dengan 2 pilihan jawaban yaitu “Ya” dan “Tidak”. Pernyataan dalam skala dirancang dengan bentuk pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Penilaian yang diberikan untuk jawaban aitem *favourable*, yaitu Ya = 1 dan Tidak = 0. Sedangkan untuk aitem *unfavourable* penilaian yang diberikan sebaliknya, jawaban Ya = 0 dan Tidak = 1.

2. Skala Konformitas

Skala konformitas dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas oleh Cialdini & Goldstein (2021), yaitu

kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, populer, dan simbol status dalam kelompok.

Tabel 2 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Konformitas Sebelum Uji Coba

| No | Aspek-aspek Konformitas | Indikator | Nomor Butir | | Jumlah |
|----|----------------------------------|---|------------------|-------------------|--------|
| | | | Favoufable | Unfavourable | |
| 1. | Kepercayaan terhadap kelompok | <ul style="list-style-type: none"> - Idnividu mempercayai informasi informasi yang dimiliki kelompok - Berpendapat bahwa kelompok selalu benar | 1,2,13,14,15,18 | 3,4,16,17,19,20 | 12 |
| 2. | Rasa takut terhadap penyimpangan | <ul style="list-style-type: none"> - Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang - Kita tidak mau dilihat sebagai orang yang lain dari yang lain - Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita - bersedia menerima kita. - ditolak dan dianggap bukan bagian dari kelompok. | 5,6,21,22,25,26 | 7,8,23,24,27,28 | 12 |
| 3. | Kekompakan Kelompok | <ul style="list-style-type: none"> - jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu | 9,10,29,30,33,35 | 11,12,31,32,34,36 | 12 |

| | | | | | |
|--------|-------------------------------|--|-------------------|-------------------|----|
| | | kelompok - membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. | | | |
| 4. | Popular | - remaja yang populer akan memberikan dukungan - kesediaan untuk menjadi pendengar yang baik - berperilaku seperti mereka sendiri - perhatian kepada orang lain dan percaya pada diri sendiri tanpa menjadi sombong. | 37,39,45,46,53,54 | 38,40,47,48,55,56 | 12 |
| 5. | Simbol status dalam kelompok. | - menunjukkan pada orang lain bahwa remaja mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi dari pada teman – teman lain dalam kelompok, - mencapai prestasi yang tinggi - bergabung dengan kelompok - diterima kelompok karena penampilan | 41,43,49,50,57,58 | 42,44,51,52,59,60 | 12 |
| Jumlah | | | 30 | 30 | 60 |

Skala ini didasarkan pada skala Likert dengan 4 opsi jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS)

dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan pada skala ini juga dalam bentuk favourable dan unfavourable. Dengan kriteria nilai pada pernyataan favourable yang didasarkan skala Likert ini yaitu nilai 4 opsi jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 3 opsi jawaban Sesuai (S), nilai 2 opsi jawaban Tidak Sesuai (TS) dan nilai 1 opsi jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pernyataan unfavourable, nilai 1 opsi jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 opsi Sesuai (S), nilai 3 opsi jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 opsi jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

3.4.3 Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Polsek Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang dengan memberikan skala psikologis dari aspek konformitas dan aspek perilaku merokok yang akan diberikan kepada seluruh anggota polisi di jajaran Polsek Pantai Labu secara online melalui google form. Hasil jawaban atau data yang diperoleh akan dimasukkan ke Exel dan diolah datanya dengan SPSS versi 27.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 Desember – 8 Januari 2025 dengan datang langsung ke Kantor Polsek Pantai Labu pada hari pertama. Setelah memberikan skala kepada setiap anggota Polsek Pantai labu dengan jumlah 30 orang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan ringkasan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara konformitas dan perilaku merokok. Hasil ini diperkuat dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,170$ dan $p = 0,370$, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan ($p > 0,05$). Koefisien determinan (r^2) menunjukkan nilai 0,029, yang berarti semakin tinggi tingkat konformitas, semakin rendah perilaku merokok, dan sebaliknya. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan ditolak.

Sumbangan variabel konformitas terhadap perilaku merokok adalah 29%, yang berarti masih ada 71% pengaruh dari faktor lain, seperti pengaruh orang tua, kepribadian, iklan, serta faktor psikologis, biologis, demografis, dan sosio-kultural. Secara keseluruhan, anggota Polsek Pantai Labu menunjukkan tingkat konformitas yang tinggi, dengan nilai rata-rata empiris 160,63, jauh melebihi nilai rata-rata hipotetik 102, dan selisih 58,63 yang melebihi standar deviasi. Di sisi lain, perilaku merokok anggota Polsek Pantai Labu tergolong sedang, dengan nilai empiris 30,97, yang lebih tinggi dari nilai rata-rata hipotetik 29, dengan selisih 1,97.

5.2 Saran

Sejalan dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dirangkum, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Kepada Subjek Penelitian

Kepada subjek penelitian diharapkan mengurangi perilaku merokok dengan cara mengikuti terapi bagi yang sudah sangat ketergantungan, melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya lebih kearah kesehatan dengan kelompok-kelompok yang tidak merokok, dan dapat mengkonsumsi sesuatu yang tidak berbahaya sebagai pengganti rokok seperti permen. Kedepannya jika perilaku merokok terus dipertahankan justru akan mengganggu efektifitas dalam bekerja terkhususnya pada aspek kesehatan.

2. Kepada Instansi terkait

Polsek Pantai Labu disarankan untuk mengambil langkah konkret dalam mengurangi perilaku merokok di kalangan anggotanya. Pertama, selenggarakan program edukasi kesehatan bulanan dengan tenaga medis. Kedua, tawarkan sesi pelatihan dan konseling bagi anggota yang ingin berhenti merokok. Ajak anggota berpartisipasi dalam kegiatan positif seperti olahraga dan sediakan alternatif sehat, seperti permen bebas nikotin. Terakhir, ciptakan lingkungan kerja yang mendukung gaya hidup sehat dengan mengurangi area merokok dan menyediakan fasilitas untuk aktivitas fisik. Langkah-langkah ini diharapkan dapat efektif dalam mengurangi perilaku merokok.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mengakui adanya kekurangan, seperti bias pengisian skala, kesalahan pengamatan, dan perumusan masalah. Usia sampel yang tidak terkontrol dan perbedaan pangkat juga mengurangi analisis

variabel konformitas terkait pengaruh teman sebaya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji dari perspektif teori konformitas yang berbeda dan mempertimbangkan faktor lain terkait perilaku merokok, seperti pengaruh orang tua, kepribadian, dan faktor demografis. Metode kualitatif, seperti wawancara mendalam atau fokus grup, dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor tersebut dengan lebih baik. Penelitian lanjutan diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dengan sampel yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syamil, L. R. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi*. Media Sains Indonesia.
- Ajzen, I. (2020). The Theory of Planned Behavior: Reactions and Reflections. *Psychological Inquiry*, 15(2), 111–117.
- Albert Bandura. (1997). *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, Ed.). Prentice Hall.
- Ananta, A. (2012). Dampak Merokok Terhadap Kinerja Anggota Polri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Ariasti, D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok. In *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 34–44.
- Array A Argus. (2023, November 21). *Wilayah Hukum Polsek Pantai Labu yang Awasi Dua Kecamatan dan 30 Desa*. Tribun Medan.
- Aryani, E. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Asertivitas dengan Perilaku Merokok pada Siswa di SMPN 2 Sleman. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 153. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4758>
- Asrina, A., Suharni, Mk., & Ella Andayanie, Mk. (2017). *ROKOK: Perilaku & Rasionalitas*.
- Astuti, D. R. (2018). *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok*. 6(1), 74–80.
- Atkinson, P. (2005). Youth Smoking Behavior: Influences and Implications. *Journal of Adolescent Health*, 36(2), 120–126.
- A'yunin Lathifah, Q., Hermawati, A. H., & Putri, A. Y. (2020). Borneo Journal Of Medical Laboratory Technology Review : Gambaran Nikotin Pada Perokok Pasif Di Kabupaten Tulungagung. *Borneo Journal Of Medical Laboratory Technology*, 3(1), 178–183.
- Aziz,A., Safitri, Fika A., & Hasmayni, B., (2023). Pengaruh Adiksi Smartphone Terhadap Phubbing Pada Siswa SMK Negeri 9 Medan. *Jurnal Islamika Granada*, 3 (2). 39-44.
- Baker, A. L. , et al. (2020a). Trends in Smoking Prevalence and the Need for Prevention. *Tobacco Control*, 29(3), 315–321.
- Baker, A. L. , et al. (2021). Understanding Smoking Behavior: A Comprehensive Review. *Tobacco Control*, 30(1), 45–52.
- Baker, A. L. , et al. (2020b). Smoking Behavior as a Social Identity: Understanding the Role of Social Context. *Tobacco Control*, 29(2), 123–130.

- Baron, R. A. , & B. D. (2021). *Social Psychology* (14th ed.). Pearson.
- Baron, R. d. (2008). *Psikologi Sosial* (10th ed., Vol. 2). Erlangga.
- Berkowitz, A. D. , & P. H. W. (2021). The Social Norms Approach: Theory, Research, and Application. *Journal of Social Issues*, 77(2), 324–348.
- Bond, R. , & S. P. B. (2020). Culture and Conformity: A Meta-Analysis of Studies on Asch's Paradigm. *Psychological Bulletin*, 146(3), 227–250.
- Bond, R. , & S. P. B. (2021). Culture and Conformity: A Meta-Analysis of Studies on Asch's Paradigm. *Psychological Bulletin*, 147(4), 431–455.
- Cialdini, R. B. , & G. N. J. (2020). Social Influence: Compliance and Conformity. *Annual Review of Psychology*, 71, 207–232.
- Cialdini, R. B. , & G. N. J. (2021). Social Influence: Compliance and Conformity. *Annual Review of Psychology*, 72, 1–28.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2011). *Research Methods in Education* (7th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, Ed.; 5th ed.). SAGE Publications.
- Crutchfield, R. S. (2021). Conformity and Independence in Social Groups. *Journal of Psychology*, 12(3), 243–260.
- Denscombe, M. (2010). *he Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects* (4th ed.). Open University Press.
- Desy Anggraini. (2012). *hubungan antara konformitas dengan perilaku merokok pada anggota POLRI di SAT PAM OBVIT POLRESTA Medan*. Universitas Medan Area.
- Dr. Agus Abdul Rahman, M. P. P. (2020). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (2nd ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Dr. Ir. Penny K. Lukito, M. (2019). *Bahaya Merokok Bagi Kesehatan*. Direktorat Pengawasan Keamanan, Mutu dan Ekspor, Impor Obat, Narkotika, Psikotropika, Prekursor dan Zat Adiktif.
- dr. Siti Nadia Tarmizi, M. E. (2024, May 29). *Perokok Aktif di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda*. Sehat Negeriku.
- Eagly, A. H. , & C. L. L. (2021). *Through the Labyrinth: The Truth About How Women Become Leaders (Updated Edition)*. Harvard Business Review Pres.
- Etrawati, F. (2014). Perilaku Merokok Pada Remaja: Kajian Faktor Sosio Psikologis. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5, 77–85.

- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Fowler, F. J. (2021). *Survey Research Methods* (Thousand Oaks, Ed.; 5th ed.). SAGE Publications.
- French, J. R. P., & Raven, B. (1959). *The bases of social power. In Studies in Social Power*. University of Michiga.
- Gaussyah, M. (2014). *Peranan dan Kedudukan POLRI dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia*. Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan. <http://www.kemitraan.or.id>
- Gita Kanya Paramitha, & Stephani Raihana Hamdan. (2022). Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 132–139. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.559>
- Gross, R. (2020). *Psychology: The Science of Mind and Behaviour* (8th ed.). Hodder Education.
- Hasmayni, B. (2015). Dampak Psikologi Dating Violence Remaja Di SMA Tugama Medan. *Jurnal Diversita*,1(1). 1-6.
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan Aantara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2). 98-104.
- Hasmayni, B. (2016). Perilaku Agresif pada Anggota Geng Motor Ditinjau dari Tingkat Usia dan Suku di Kota Medan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 8(2). 165-173.
- Hasmayni, B., et al. (2024). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa/Siswi Di SMK Negeri 1 Sei Suka. *Islamika Granada*, 4(3) Mei, 200-208.
- Hasmayni, B., et al. (2025). Sosialisasi Aspek Hukum dan Psikologi Terhadap Judi Online dan Pinjaman Online Bagi Generasi Muda di Kecamatan Sunggal. *Nanggroe: Journal of Scholarly Service*, 3(11), 1-5.
- Hernandez, D. , et al. (2021). Understanding the Mechanics of Smoking: Health Implications and Behavioral Aspects. *Tobacco Control*, 30(2), 102–110.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2018). *SOCIAL PSYCHOLOGY* (Eighth edition). Pearson Education Limited.
- Huang, J. , et al. (2021). Social Influence and Smoking Behavior Among Adolescents: The Role of Peer Dynamics. *Journal of Adolescent Health*, 68(5), 1022–1028.
- Ismail., Aziz A., & Hasmayni B,. (2023). *FEAR OF MISSING OUT AND MOTIVATION TO WORK TEACHER RAUDHATUL ATHFAL*. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 9(1). 1-11.

- John W. Creswell & J. David Creswell. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*.
- Johnson, L. M. , & C. P. (2023). Social Dynamics and Smoking Behavior: Understanding Peer Influence and Individual Choices. *Journal of Health Psychology*, 58(2), 145–160.
- Johnson, M. , & L. K. (2021). The Role of Social Conformity in Smoking Behavior: Understanding Negative Influences. *Journal of Health Psychology*, 26(4), 321–335.
- Kemal Akbar Suryoadji, Reynardi Larope Sutanto, Christopher Christian, Elza Nur Warsa Putra, Muhammad Faruqi, Kevin Tadeus Simanjuntak, Ilham Qurrota A'yu, & Najma Ali. (2024). Dampak Merokok terhadap Kesehatan Lingkungan: Sebuah Tinjauan Naratif. *CONTINUING PHARMACIST EDUCATION*, 154–162.
- Klein, E. G. , et al. (2021). The Impact of Smoking Behavior on Public Health: A Review of Secondhand Smoke Exposure. *Tobacco Control*, 30(4), 450–457.
- Klein, E. G. , et al. (2021b). Understanding Smoking Behavior: Social Contexts and Personal Impacts. *Tobacco Control*, 30(4), 450–457.
- Kumar, A. , & P. S. (2022). Understanding Peer Pressure and Smoking Among Adolescents: A Social Identity Perspective. *International Journal of Public Health*, 67(5), 101–110.
- Kumar, R. (2021). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners* (5th ed.). SAGE Publications.
- Lanza, S. T. , et al. (2020). The Development and Maintenance of Smoking Behavior: A Longitudinal Study. *Journal of Behavioral Medicine*, 43(4), 553–565.
- Lee, J. , & K. S. (2022). Social Interaction and Smoking Behavior: The Role of Peer Influence and Media. *Journal of Health Psychology*, 27(4), 512–525.
- Leech, N. L. , B. K. C. , & M. G. A. (2015). *SPSS for Intermediate Statistics: Use and Interpretation* (5th ed.). Routledge.
- Liza Elizabet Aula. (2010). *Stop Merokok : Sekarang atau Tidak Sama Sekali!* (Eti Syahriyanti, Ed.). Gerailmu.
- Maba, G. (2008). *Ternyata Merokok Haram*. PT. Java Pustaka.
- Mahabbah, C., & Fithria. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sekolah. *JIM Fkep*, IV(2), 48–55.
- Marvyn, G. H. , & Shryock, H. (2001). *Kiat Keluarga Sehat: Mencapai Hidup Prima dan Bugar. (Alih Bahasa: Ruben Supit)*. Indonesia Publishing House.

- McGill, M. A. (2019). The Psychological Impact of Smoking: Anxiety, Depression, and Addiction. *Psychology of Addictive Behaviors*, 33(1), 45–57.
- Meinarno, S. W. (2009). *Psikologi Sosial*. Humanika.
- Miller, J. , & J. L. (2022). Social Conformity and Adolescent Smoking: The Role of Peer Influence. *Journal of Youth Studies*, 25(3), 300–315.
- Mustika, Hasmayni, B., & Sani, Zulqarnain, N,. (2021). *The Relationship between Self Efficacies to Academic Cheating in Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(2), 2800-2815.
- Nguyen, T. H. , & P. R. (2023). Smoking as a Lifestyle Choice: Individuality and Social Support. *Journal of Public Health Research*, 10(2), 112–125.
- Pettigrew, S. , & R. M. (2019). The Role of Social Identity in Smoking Behavior: A Systematic Review. *Tobacco Control*, 28(4), 411–417.
- R. Burke Johnson & Larry Christensen. (2014). *Educational Research Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Rachmi, U. (2005). Peer Influence on Adolescent Smoking Behavior in Semarang. *Journal of Youth Studies*, 10(1), 45–60.
- Rahman Dany, G., Valentina Manurung, I., & Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan, S. (2022). Hubungan Stres dan Lingkungan Terhadap Perilaku Merokok Siswa SMA IT Indah Medan Tahun 2022. *Miracle Journal*, 2(2), 278–284.
- Reihana Tasya Vunna Salipu, Tjandra Yoga Aditama, Toto Heriyanto, & Qomariyah Romadhiyani. (2024). Studi Mengenai Perilaku Merokok Pada Anggota Korps Brigade Mobile (Brimob) Polri Di Satbrimob Polda Kepulauan Riau. *Junior Medical Journal*, 2(6), 729–742.
- Rimé, B. (2009). *Emotion and social relationships: A theory of emotion regulation*. In *The Handbook of Emotion Regulation*. Guilford Press.
- Roberts, A. , & S. J. (2022). Peer Influence and Smoking Initiation: The Impact of Social Environment on Non-Smokers. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 45(3), 150–162.
- Rochaety, E. , T. R. , & L. A. M. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis : Dengan Aplikasi SPSS* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.
- Safitri, I. A., Suryawan, A., & Wicaksono, B. (2016). Hubungan antara Tingkat Paparan pada Perokok Pasif dengan Volume Oksigen Maksimal (VO₂max) pada Remaja Usia 19-24 tahun. *NEXUS KEDOKTERAN KOMUNITAS*, 5, 69–78.

- Santrock, J. (2007). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Penerbit Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology. Biopsy Chosocial Interactions* (5th ed.). Wiley.
- Sarlito W. Sarwono, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Salemba Humaika.
- Saunders, M. , L. P. , & T. A. (2022). *Research Methods for Business Students* (8th ed.). Pearson Education Limited.
- Sears, D. O. , & P. L. A. (2006). *Social Psychology* (12th ed.). Prentice Hall.
- Siregar, Farida H., Dwitama, Nabila V., Syahfrizaldi., Hasmayni, B., & Yuris, v., Tinjauan *Work engagement Dan Psychological Well Being* Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pegawai Rumah Sakit Mata Medan Baru. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Megister Psikologi*, 6(1). 1-10
- Smith, A. , & J. B. (2023). Work-life Balance and Coping Mechanisms among Police Officers. *Journal of Occupational Health*, 45(2), 90–102.
- Smith, E. R. , & M. D. M. (2020). *Social Psychology* (4th ed.). Psychology Press.
- Smith, J. (2020). Defining Smoking Behavior: An Overview of Tobacco Consumption. *International Journal of Public Health Studies*, 15(2), 123–130.
- Smith, J. (2022). Understanding Stimulant Addiction: The Neurobiology of Substance Use Disorders. *Psychology Journal*.
- Smith, J. , & J. A. (2022). The Impact of Smoking on Sleep Patterns and Mental Health: A Review. *Journal of Sleep Research*, 31(2).
- Smith, J. R. , & B. R. (2019). Social Influence and Conformity: A Review of Recent Research. *Journal of Social Psychology*, 159(5), 547–558.
- Smith, R. , & L. T. (2023). The Role of Peer Pressure in Adolescent Smoking: A Comprehensive Review. *Journal of Health Psychology*, 28(3), 215–230.
- Snyder, M. , & I. W. (2021). *Personality and Social Psychology*. McGraw-Hill.
- Sri, R. F., Astuti, W., Meiliyandrie, L., Wardani, I., Fakhri, N., Agung, A., Yuli, P., Dewi, A., Dhika, G., Nicholas, W., Machmudah, S., & Mastutie, F. (2023). *Psikologi Sosial* (Afriansyah, S.Psi.). PT. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Steinberg, L., & Monahan, K. C. (2007). Age differences in resistance to peer influence. *Developmental Psychology*, 43(6), 1531–1543.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sukmono, R., Salam, R., Keuangan, P., & Stan, N. (2019). Pengaruh Faktor Demografi terhadap Status Merokok Remaja sebagai Dampak Alokasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT). In *Jurnal Perspektif Bea dan Cukai* (Vol. 3, Issue 2).
- Syamsu Yusuf L.N. (2019). *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (19th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufan Asrisyah Ode, S. KM. , M. K. (2023, December 12). *FKM UNEJ Gelar Seminar Nasional, Mendukung Penerapan Peraturan Kawasan Tanpa Rokok*. <https://unej.ac.id/>.
- Taylor wt al. (1997). *Social Psychology* (Upper Saddle River, Ed.; 8th ed.). Prentice Hall.
- Thompson, R. , & G. M. (2021). Adolescent Smoking Behavior: The Influence of Peer Norms and Identity Seeking. *Journal of Adolescent Health, 68*(2), 245–252.
- Thrasher, J. F. , et al. (2020). The Role of Social and Cultural Factors in Smoking Behavior: A Comprehensive Review. *Tobacco Control, 29*(1), 5–12.
- Thrasher, J. F. (2021a). The Role of Social Influence in Smoking Behavior: A Comprehensive Review. *Tobacco Control, 30*(1), 45–52.
- Thrasher, J. F. , et al. (2021b). The Role of Social Influence in Smoking Behavior: A Comprehensive Review. *Tobacco Control, 30*(1), 45–52.
- Tobacco Fact Sheet. Retrieved. (2021). *World Health Organization*. From WHO Website.
- unknow. (2024, January 16). *Tantangan Serius Bagi Kesehatan: Meningkatkan Jumlah Perokok di Indonesia*. Rumah Sakit Pertamina Jaya.
- Veeky, A. (2015). Understanding Tobacco Dependency: A Historical Perspective. *Journal of Tobacco Research, 12*(3), 45–58.
- Wardhani, N. L. S. K. , & S. S. L. M. K. (2021). Peran konformitas terhadap perilaku merokok remaja. *Journal of Psychology and Humanities, 15*, 15–21.
- Wayne J. Camar, D. F. S. L. B. S. P. (2014). *American Educational Research Association, A. P. AERA*.
- Wismaningsih, E. R., Widati, S., Mochny, S., Kesehatan, D. P., Perilaku, I., & Kesehatan, F. (2014). Peran Siswa Dalam Pencegahan Perilaku Merokok Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Jurnal Promkes, 2*, 28–38.
- Yenti Arsini, Ferren Audy Febina Sitompul, & Kartina Anggreini Nasution. (2023). Hubungan Psikologi Sosial Dalam Perilaku Manusia. *Guruku: Jurnal*

Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 1(3), 174–190.
<https://doi.org/10.59061/guruku.v1i3.274>

Zuhdan Aftrinanto, S.Psi., M. Psi.,P. (2024, August 30). *DAMPAK PSIKOLOGIS AKIBAT MEROKOK*. Rsud.Cilacapkab.
<https://rsud.cilacapkab.go.id/v2/dampak-psikologis-akibat-merokok/>





LAMPIRAN



Lampiran 1
Skala Penelitian

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Petunjuk :

Berikut ini ada beberapa pernyataan yang menggambarkan diri Saudara.

Bacalah setiap pernyataan dengan baik, kemudian beri tanda silang (X) pada :

YA : Bila pernyataan tersebut Sangat Sesuai dengan keadaan diri Saudara.

TIDAK : Bila pernyataan tersebut Tidak Sesuai dengan keadaan diri Saudara.

SELAMAT BEKERJA

Hormat Saya

Dwiky Surya Dharma

SKALA PERILAKU MEROKOK

| N O | PERNYATAAN | PILIHAN JAWABAN | |
|--------|--|--------------------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1. | Bila saya pusing, maka salah satu jalan keluarnya adalah merokok. | | |
| 2. | Merokok dikala pusing bukanlah jalan yang ampuh. | | |
| 3. | Saat berkumpul dengan teman, saya bisa menghisap rokok lebih dari 4 batang rokok. | | |
| 4. | Saya merasa dengan merokok membuat saya terkesan jantan. | | |
| 5. | Menurut saya, merokok sama sekali tidak membuat saya terkesan jantan. | | |
| 6. | Saat berkumpul dengan teman, saya bisa menghisap rokok kurang dari 4 batang rokok. | | |
| 7. | Bila sedang menghadapi masalah, saya menghisap rokok 5 sampai 9 batang dalam sehari. | | |
| 8. | Bila merasa bosan, maka saya akan merokok. | | |
| 9. | Saat bosan, saya tidak akan merokok karena merusak kesehatan. | | |
| 10. | saat menghadapi masalah, saya hanya menghisap rokok 2 sampai 4 batang dalam sehari. | | |
| 11. | Saya merasa dengan merokok dapat membuat diri saya lebih bersemangat . | | |
| 12. | Merokok tidak membuat saya lebih bersemangat. | | |

| | | | |
|---------|---|--|--|
| | | | |
| 13 . | Dalam sehari saya bisa menghisap rokok lebih dari 15 batang rokok. | | |
| 14 . | Dalam sehari saya hanya bisa menghisap rokok lebih dari 15 batang rokok. | | |
| 15 . | Saya merasa dengan merokok membuat penampilan lebih mantap. | | |
| 16 . | Meroko tidak mampu membuat pikiran saya menjadi tenang. | | |
| 17 . | Saat bosan, saya menghisap rokok antara 5 sampai 14 batang rokok. | | |
| 18 . | Bila saya bosan, saya menghisap rokok antara 3 sampai 4 batang rokok. | | |
| 19 . | Menurut saya merokok bisa membuat pikiran menjadi tenang. | | |
| 20 . | Meroko tidak membuat penampilan saya lebih dewasa. | | |
| 21 . | Saat marah atau kecewa, saya menghisap rokok lebih dari 5 batang rokok seharinya. | | |
| 22 . | Saat marah atau kecewa, saya menghisap rokok maksimal 4 batang rokok seharinya. | | |
| 23 . | Dengan merokok saya dapat merasa seperti laki – laki sejati. | | |
| 24 . | Untuk menjadi laki-laki sejati menurut saya tidak harus merokok. | | |
| 25 . | Saat sedih dan banyak tugas, saya menghisap rokok lebih dari 4 batang rokok. | | |
| 26 . | Saat sedih dan banyak tugas, saya menghisap rokok kurang dari 4 batang rokok. | | |

| | | | |
|----|--|--|--|
| 27 | Setiap ada masalah maka tempat pelarian saya adalah dengan merokok. | | |
| 28 | Setiap ada masalah, saya tidak akan merokok. | | |
| 29 | Saya merasa dengan merokok akan membuat hidup saya lebih berarti | | |
| 30 | Tanpa harus merokok pun teman – teman pasti mau berteman dengan saya. | | |
| 31 | Saya merasa dengan merokok teman – teman pasti akan lebih menghargai saya. | | |
| 32 | Menurut saya merokok dapat memudahkan saya berbicara dengan teman – teman. | | |
| 33 | Saat berada di dalam toilet, saya biasa merokok. | | |
| 34 | Saya suka merokok di mana saja. | | |
| 35 | Saya tidak suka merokok di dalam toilet. | | |
| 36 | Saya tidak merokok di sembarang tempat | | |
| 37 | Saat berkumpul dengan teman, saya biasanya merokok. | | |
| 38 | Walaupun saya sedih, saya tidak akan merokok. | | |
| 39 | Biasanya saya merokok disaat saya merasa sedih. | | |
| 40 | Saya tidak suka merokok bersama teman-teman. | | |
| 41 | Biasanya saya merokok di area khusus merokok. | | |
| 42 | Saya merokok di tempat yang diperbolehkan. | | |
| 43 | Saya sering merokok di dalam kamar tidur. | | |

| | | | |
|---------|---|--|--|
| 44 . | Saya tidak suka merokok di dalam kamar tidur. | | |
| 45 . | Menurut saya pantas saja para polisi apabila merokok di tempat kerja. | | |
| 46 . | Menurut saya tidak pantas, seorang polisi merokok di tempat kerja. | | |
| 47 . | Saya akan merokok, bila teman menawarkan rokok. | | |
| 48 . | Saat saya merasa bosan saya akan merokok. | | |
| 49 . | Saya tidak akan merokok walaupun sedang berkumpul bersama teman. | | |
| 50 . | Saat tidak akan merokok walaupun sedang berkumpul bersama teman | | |
| 51 . | Di dalam angkutan umum saya juga merokok | | |
| 52 . | Saya tidak merokok di dalam angkutan umum | | |
| 53 . | Saya biasa merokok di sekitar banyak orang. | | |
| 54 . | Saya tidak merokok di tempat yang mengganggu orang lain. | | |
| 55 . | Saya merokok di saat saya merasa santai. | | |
| 56 | Saya suka merokok bersama teman-teman.. | | |
| 57 . | Saya tidak terpikir untuk merokok bila ingin bersantai. | | |
| 58 . | Saya tidak akan merokok walau saya merasa bosan. | | |

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Petunjuk :

Berikut ini ada beberapa pernyataan yang menggambarkan diri Saudara.

Bacalah setiap pernyataan dengan baik, kemudian beri tanda silang (X) pada :

SS : Bila pernyataan tersebut Sangat Sesuai dengan keadaan diri Saudara.

S : Bila pernyataan tersebut Sesuai dengan keadaan diri Saudara.

TS : Bila pernyataan tersebut Tidak Sesuai dengan keadaan diri Saudara.

STS : Bila pernyataan tersebut Sangat Tidak Sesuai dengan keadaan diri Saudara.

SELAMAT BEKERJA

Hormat Saya

Dwiky Surya Dharma

SKALA KONFORMITAS

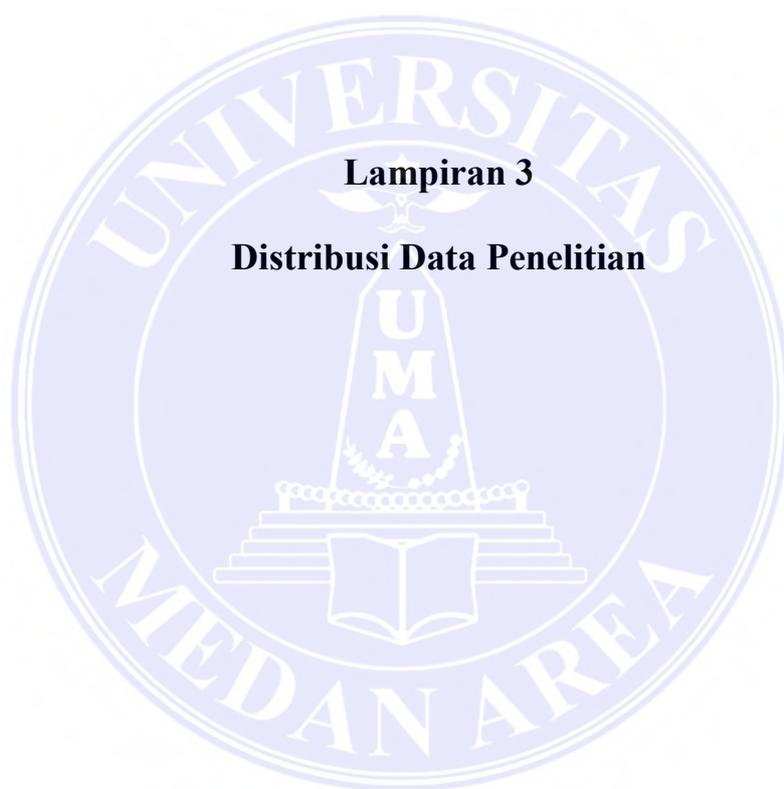
| No. | PERNYATAAN | PILIHAN JAWABAN | | | |
|-----|---|-----------------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 1. | Setiap menghadapi permasalahan, saya meminta bantuan teman-teman. | | | | |
| 2. | Saya percaya nasehat yang diberikan teman-teman selalu baik untuk saya. | | | | |
| 3. | Saya lebih suka menyelesaikan masalah sendiri tanpa meminta bantuan teman. | | | | |
| 4. | Saya tidak yakin dengan nasehat yang diberikan oleh teman-teman. | | | | |
| 5. | Meskipun saya lelah, saya selalu ikut bila teman mengajak pergi. | | | | |
| 6. | Bila teman-teman menginginkan saya mengikuti kegiatan kantor, saya akan mengikutinya, | | | | |
| 7. | Saya jarang bersedia ikut teman-teman bila mereka mengajak pergi. | | | | |
| 8. | Saya menolak ajakan teman untuk bolos kegiatan kantor. | | | | |
| 9. | Bila teman saya tidak siap mengerjakan tugas, saya akan menyiapkannya. | | | | |
| 10. | Saya akan selalu membantu teman-teman yang mengalami kesulitan. | | | | |
| 11. | Bila teman saya tidak siap mengerjakan tugas, saya tidak peduli. | | | | |
| 12. | Malas rasanya membantu teman-teman yang mengalami kesulitan. | | | | |
| 13. | Saya lebih suka membicarakan masalah pribadi kepada teman-teman saya. | | | | |
| 14. | Saya selalu mempercayai teman-teman saya. | | | | |
| 15. | Saran dari teman-teman selalu saya ikuti. | | | | |
| 16. | Saya takut menceritakan masalah-masalah pribadi, | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| | karena akan menjadi bahan pembicaraan diantara teman-teman. | | | | |
| 17. | Saya tidak percaya kepada teman-teman saya. | | | | |
| 18. | Saya sering diikutsertakan dalam kegiatan kantor | | | | |
| 19. | Saya merasa saran dari teman-teman kurang sesuai buat saya. | | | | |
| 20. | Saat sedang menghadapi masalah, saya tidak akan meminta bantuan teman-teman. | | | | |
| 21. | Saya akan ikut bila, bila sesekali mengajak membolos saat jam apel kerja. | | | | |
| 22. | Bila teman menghisap rokok dengan merk baru saat itu, saya akan mengikutinya. | | | | |
| 23. | Saya menolak ajakan teman-teman untuk bolos saat jam apel kerja. | | | | |
| 24. | Malas rasanya mengikuti tren merokok seperti teman-teman saya. | | | | |
| 25. | Saya akan melakukan apa saja agar diterima oleh teman-teman. | | | | |
| 26. | Saya merokok bersama teman-teman saat apel pagi. | | | | |
| 27. | Saya menolak ajakan teman-teman untuk merokok di ruang rapat. | | | | |
| 28. | Saya tidak ikut-ikutan merokok saat apel kerja karena dilarang oleh atasan. | | | | |
| 29. | Saya lebih suka menghabiskan waktu dengan teman sambil merokok, daripada berdiam diri di rumah. | | | | |
| 30. | Bila teman-teman mengajak membolos kerja, saya akan melakukannya. | | | | |
| 31. | Saya lebih suka menghabiskan waktu di rumah daripada dengan teman duduk sambil merokok. | | | | |
| 32. | Saya menolak bila teman-teman mengajak membolos | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| | kerja. | | | | |
| 33. | Saya sering membuat perjanjian untuk mencoba merk-merk baru rokok bersama teman-teman. | | | | |
| 34. | Saya tidak suka mencoba-coba merk baru rokok hanya karena mengikuti ajakan teman-teman. | | | | |
| 35. | Saya selalu berdiskusi dengan teman saat mengerjakan kerjaan dari kantor. | | | | |
| 36. | Saya tidak suka berdiskusi dengan teman saat mengerjakan kerjaan dari kantor. | | | | |
| 37. | Gaya merokok saya, membuat simpati dari teman-teman. | | | | |
| 38. | Saya merasa bahwa teman-teman tidak menyukai kebiasaan rokok saya. | | | | |
| 39. | Kehadiran saya ditengah teman-teman menjadikan suasana terasa menyenangkan. | | | | |
| 40. | Kehadiran saya tidak akan membuat suasana menjadi menyenangkan. | | | | |
| 41. | Saya merasa bangga bila bekerjasama dengan teman yang perokok. | | | | |
| 42. | Saya tidak suka bila bekerjasama dengan teman yang perokok. | | | | |
| 43. | Saya mencari teman yang dapat meningkatkan harga diri saya ditengah lingkungan | | | | |
| 44. | Bagi saya keadaan teman tidak berpengaruh pada harga diri saya. | | | | |
| 45. | Saya sering dicari-cari oleh teman, saat saya sedang tidak bersama mereka. | | | | |
| 46. | Saya termasuk orang yang didengarkan pendapatnya oleh teman-teman. | | | | |
| 47. | Saya merasa diri saya kurang berharga buat teman-teman. | | | | |
| 48. | Tidak ada teman yang mencari, jika saya tidak | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| | muncul sehabis. | | | | |
| 49. | Bekerja sama dengan teman yang perokok membuat saya lebih percaya diri. | | | | |
| 50. | Saya ikut semua kegiatan yang di diikuti oleh teman-teman saya, untuk meningkatkan harga diri saya. | | | | |
| 51. | Bekerja sama dengan teman yang perokok membuat saya tidak sehat. | | | | |
| 52. | Tidak penting bagi saya mengikuti semua kegiatan yang di diikuti oleh teman-teman saya, untuk meningkatkan harga diri saya. | | | | |
| 53. | Teman-teman merasa selalu ingin bersama saya. | | | | |
| 54. | Saya merasa diri saya cukup berharga buat teman-teman. | | | | |
| 55. | Saya kurang populer diantara teman-teman sepergaulan saya. | | | | |
| 56. | Saya tidak dapat membuat teman-teman merasa nyaman. | | | | |
| 57. | Saya berteman hanya dengan orang yang sama seperti saya suka merokok. | | | | |
| 58. | Teman-teman saya yang perokok lebih disegani oleh orang lain. | | | | |
| 59. | Saya tidak berteman dengan orang yang suka merokok. | | | | |
| 60. | Teman-teman saya yang perokok tidak disegani oleh orang lain. | | | | |







Lampiran 4

Validitas dan Reliabilitas Tryout

1. Reliabilitas Skala Perilaku Merokok

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 40 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 40 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .982 | 58 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| ATOPM1 | 19.75 | 368.244 | .700 | .981 |
| ATOPM2 | 19.78 | 370.230 | .602 | .982 |
| ATOPM3 | 19.83 | 369.789 | .652 | .981 |
| ATOPM4 | 19.75 | 366.603 | .789 | .981 |
| ATOPM5 | 19.75 | 368.244 | .700 | .981 |
| ATOPM6 | 19.78 | 370.230 | .602 | .982 |
| ATOPM7 | 19.83 | 369.789 | .652 | .981 |
| ATOPM8 | 19.73 | 367.538 | .729 | .981 |
| ATOPM9 | 19.75 | 368.244 | .700 | .981 |
| ATOPM10 | 19.78 | 370.230 | .602 | .982 |
| ATOPM11 | 19.83 | 369.789 | .652 | .981 |
| ATOPM12 | 19.75 | 366.603 | .789 | .981 |
| ATOPM13 | 19.78 | 367.358 | .759 | .981 |
| ATOPM14 | 19.78 | 370.230 | .602 | .982 |
| ATOPM15 | 19.80 | 370.779 | .583 | .982 |
| ATOPM16 | 19.75 | 366.603 | .789 | .981 |
| ATOPM17 | 19.75 | 368.346 | .694 | .981 |
| ATOPM18 | 19.78 | 370.230 | .602 | .982 |
| ATOPM19 | 19.83 | 369.789 | .652 | .981 |
| ATOPM20 | 19.75 | 366.603 | .789 | .981 |
| ATOPM21 | 19.75 | 368.295 | .697 | .981 |

| | | | | |
|---------|-------|---------|------|------|
| ATOPM22 | 19.78 | 370.230 | .602 | .982 |
| ATOPM23 | 19.83 | 369.789 | .652 | .981 |
| ATOPM24 | 19.75 | 366.603 | .789 | .981 |
| ATOPM25 | 19.78 | 367.358 | .759 | .981 |
| ATOPM26 | 19.78 | 370.230 | .602 | .982 |
| ATOPM27 | 19.83 | 369.789 | .652 | .981 |
| ATOPM28 | 19.75 | 366.603 | .789 | .981 |
| ATOPM29 | 19.78 | 367.358 | .759 | .981 |
| ATOPM30 | 19.78 | 370.230 | .602 | .982 |
| ATOPM31 | 19.83 | 369.789 | .652 | .981 |
| ATOPM32 | 19.75 | 366.603 | .789 | .981 |
| ATOPM33 | 19.73 | 369.281 | .636 | .982 |
| ATOPM34 | 19.78 | 370.230 | .602 | .982 |
| ATOPM35 | 19.83 | 369.789 | .652 | .981 |
| ATOPM36 | 19.75 | 366.603 | .789 | .981 |
| ATOPM37 | 19.75 | 368.295 | .697 | .981 |
| ATOPM38 | 19.78 | 370.230 | .602 | .982 |
| ATOPM39 | 19.83 | 369.789 | .652 | .981 |
| ATOPM40 | 19.78 | 367.358 | .759 | .981 |
| ATOPM41 | 19.78 | 370.230 | .602 | .982 |
| ATOPM42 | 19.83 | 369.789 | .652 | .981 |
| ATOPM43 | 19.75 | 366.603 | .789 | .981 |
| ATOPM44 | 19.78 | 367.358 | .759 | .981 |
| ATOPM45 | 19.78 | 370.230 | .602 | .982 |
| ATOPM46 | 19.83 | 369.789 | .652 | .981 |
| ATOPM47 | 19.75 | 366.603 | .789 | .981 |
| ATOPM48 | 19.78 | 367.358 | .759 | .981 |
| ATOPM49 | 19.78 | 370.230 | .602 | .982 |
| ATOPM50 | 19.83 | 369.789 | .652 | .981 |
| ATOPM51 | 19.75 | 366.603 | .789 | .981 |
| ATOPM52 | 19.78 | 367.358 | .759 | .981 |
| ATOPM53 | 19.78 | 370.230 | .602 | .982 |
| ATOPM54 | 19.83 | 369.789 | .652 | .981 |
| ATOPM55 | 19.75 | 366.603 | .789 | .981 |
| ATOPM56 | 19.78 | 367.358 | .759 | .981 |
| ATOPM57 | 19.78 | 370.230 | .602 | .982 |
| ATOPM58 | 19.83 | 369.789 | .652 | .981 |

2. Reliabilitas Skala Konformitas

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 40 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 40 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .961 | 60 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|--------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| ATOK1 | 186.53 | 817.076 | .582 | .960 |
| ATOK2 | 186.75 | 823.936 | .541 | .960 |
| ATOK3 | 186.30 | 815.190 | .676 | .960 |
| ATOK4 | 186.23 | 826.128 | .435 | .961 |
| ATOK5 | 186.78 | 814.384 | .642 | .960 |
| ATOK6 | 186.23 | 819.307 | .608 | .960 |
| ATOK7 | 186.70 | 814.779 | .584 | .960 |
| ATOK8 | 186.60 | 823.579 | .531 | .960 |
| ATOK9 | 186.55 | 816.510 | .561 | .960 |
| ATOK10 | 186.40 | 807.579 | .648 | .960 |
| ATOK11 | 186.53 | 802.307 | .804 | .959 |
| ATOK12 | 186.60 | 824.708 | .445 | .961 |
| ATOK13 | 186.48 | 812.922 | .702 | .960 |
| ATOK14 | 186.63 | 817.112 | .589 | .960 |
| ATOK15 | 186.93 | 828.738 | .362 | .961 |
| ATOK16 | 186.78 | 827.922 | .457 | .961 |
| ATOK17 | 186.45 | 824.203 | .427 | .961 |
| ATOK18 | 186.58 | 821.789 | .499 | .960 |
| ATOK19 | 186.30 | 829.497 | .444 | .961 |
| ATOK20 | 186.58 | 831.276 | .346 | .961 |
| ATOK21 | 186.58 | 823.840 | .441 | .961 |
| ATOK22 | 186.95 | 816.203 | .594 | .960 |
| ATOK23 | 186.50 | 832.154 | .288 | .961 |

| | | | | |
|--------|--------|---------|------|------|
| ATOK24 | 186.63 | 823.061 | .486 | .961 |
| ATOK25 | 186.65 | 811.413 | .630 | .960 |
| ATOK26 | 186.30 | 812.267 | .712 | .960 |
| ATOK27 | 186.35 | 809.874 | .716 | .960 |
| ATOK28 | 185.98 | 802.948 | .370 | .963 |
| ATOK29 | 186.30 | 813.292 | .718 | .960 |
| ATOK30 | 186.45 | 814.254 | .667 | .960 |
| ATOK31 | 186.55 | 816.305 | .565 | .960 |
| ATOK32 | 186.68 | 825.507 | .432 | .961 |
| ATOK33 | 186.68 | 821.046 | .546 | .960 |
| ATOK34 | 186.60 | 822.964 | .500 | .960 |
| ATOK35 | 186.53 | 814.563 | .633 | .960 |
| ATOK36 | 186.78 | 828.897 | .393 | .961 |
| ATOK37 | 186.45 | 834.972 | .301 | .961 |
| ATOK38 | 186.48 | 830.512 | .331 | .961 |
| ATOK39 | 186.40 | 822.400 | .529 | .960 |
| ATOK40 | 186.63 | 832.548 | .300 | .961 |
| ATOK41 | 186.68 | 820.687 | .554 | .960 |
| ATOK42 | 186.83 | 813.174 | .627 | .960 |
| ATOK43 | 186.80 | 818.267 | .597 | .960 |
| ATOK44 | 186.85 | 830.233 | .331 | .961 |
| ATOK45 | 186.68 | 812.840 | .631 | .960 |
| ATOK46 | 186.33 | 814.635 | .664 | .960 |
| ATOK47 | 186.58 | 824.456 | .444 | .961 |
| ATOK48 | 186.45 | 812.818 | .698 | .960 |
| ATOK49 | 186.63 | 824.804 | .449 | .961 |
| ATOK50 | 186.45 | 812.818 | .698 | .960 |
| ATOK51 | 186.43 | 821.328 | .535 | .960 |
| ATOK52 | 186.68 | 820.687 | .554 | .960 |
| ATOK53 | 186.83 | 813.174 | .627 | .960 |
| ATOK54 | 186.80 | 818.267 | .597 | .960 |
| ATOK55 | 186.85 | 830.233 | .331 | .961 |
| ATOK56 | 186.68 | 812.840 | .631 | .960 |
| ATOK57 | 186.33 | 814.635 | .664 | .960 |
| ATOK58 | 186.58 | 824.456 | .444 | .961 |
| ATOK59 | 186.45 | 812.818 | .698 | .960 |
| ATOK60 | 186.63 | 824.804 | .449 | .961 |



Lampiran 5

Validitas dan Reliabilitas Penelitian

1. Reliabilitas Skala Perilaku Merokok

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 30 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 30 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .882 | 58 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|-------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| APM1 | 30.50 | 102.052 | .383 | .880 |
| APM2 | 30.37 | 106.585 | -.058 | .885 |
| APM3 | 30.67 | 102.851 | .336 | .880 |
| APM4 | 30.50 | 101.017 | .487 | .878 |
| APM5 | 30.47 | 101.844 | .403 | .879 |
| APM6 | 30.40 | 106.800 | -.078 | .886 |
| APM7 | 30.63 | 102.654 | .345 | .880 |
| APM8 | 30.50 | 101.017 | .487 | .878 |
| APM9 | 30.50 | 102.052 | .383 | .880 |
| APM10 | 30.37 | 106.585 | -.058 | .885 |
| APM11 | 30.67 | 102.851 | .336 | .880 |
| APM12 | 30.50 | 101.017 | .487 | .878 |
| APM13 | 30.43 | 101.495 | .439 | .879 |
| APM14 | 30.37 | 106.447 | -.044 | .885 |
| APM15 | 30.53 | 102.395 | .352 | .880 |
| APM16 | 30.37 | 100.171 | .584 | .877 |
| APM17 | 30.43 | 101.495 | .439 | .879 |
| APM18 | 30.30 | 106.148 | -.014 | .885 |
| APM19 | 30.53 | 102.051 | .386 | .880 |
| APM20 | 30.43 | 100.461 | .543 | .877 |

| | | | | |
|-------|-------|---------|-------|------|
| APM21 | 30.40 | 101.421 | .450 | .879 |
| APM22 | 30.27 | 105.926 | .010 | .884 |
| APM23 | 30.57 | 102.254 | .371 | .880 |
| APM24 | 30.37 | 100.171 | .584 | .877 |
| APM25 | 30.37 | 101.206 | .477 | .878 |
| APM26 | 30.30 | 106.148 | -.014 | .885 |
| APM27 | 30.67 | 102.851 | .336 | .880 |
| APM28 | 30.37 | 100.171 | .584 | .877 |
| APM29 | 30.37 | 101.206 | .477 | .878 |
| APM30 | 30.40 | 106.800 | -.078 | .886 |
| APM31 | 30.67 | 102.851 | .336 | .880 |
| APM32 | 30.40 | 100.386 | .554 | .877 |
| APM33 | 30.37 | 101.206 | .477 | .878 |
| APM34 | 30.27 | 105.926 | .010 | .884 |
| APM35 | 30.53 | 102.051 | .386 | .880 |
| APM36 | 30.37 | 100.171 | .584 | .877 |
| APM37 | 30.37 | 101.206 | .477 | .878 |
| APM38 | 30.27 | 105.926 | .010 | .884 |
| APM39 | 30.53 | 102.051 | .386 | .880 |
| APM40 | 30.37 | 101.206 | .477 | .878 |
| APM41 | 30.27 | 105.926 | .010 | .884 |
| APM42 | 30.53 | 102.051 | .386 | .880 |
| APM43 | 30.33 | 100.851 | .523 | .878 |
| APM44 | 30.37 | 102.102 | .386 | .880 |
| APM45 | 30.27 | 105.926 | .010 | .884 |
| APM46 | 30.53 | 102.051 | .386 | .880 |
| APM47 | 30.33 | 100.851 | .523 | .878 |
| APM48 | 30.33 | 101.885 | .416 | .879 |
| APM49 | 30.27 | 105.926 | .010 | .884 |
| APM50 | 30.50 | 102.741 | .315 | .881 |
| APM51 | 30.33 | 100.230 | .588 | .877 |
| APM52 | 30.43 | 102.530 | .336 | .880 |
| APM53 | 30.37 | 106.585 | -.058 | .885 |
| APM54 | 30.67 | 102.851 | .336 | .880 |
| APM55 | 30.40 | 100.662 | .526 | .878 |
| APM56 | 30.47 | 101.844 | .403 | .879 |
| APM57 | 30.37 | 106.585 | -.058 | .885 |
| APM58 | 30.67 | 102.851 | .336 | .880 |

2. Reliabilitas Skala Konformitas

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 30 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 30 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .941 | 50 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| AK1 | 157.30 | 463.390 | .429 | .941 |
| AK2 | 157.57 | 467.013 | .405 | .941 |
| AK3 | 157.17 | 461.661 | .516 | .940 |
| AK4 | 157.67 | 456.506 | .584 | .940 |
| AK5 | 157.03 | 468.516 | .366 | .941 |
| AK6 | 157.43 | 459.702 | .527 | .940 |
| AK7 | 157.50 | 466.121 | .440 | .941 |
| AK8 | 157.33 | 458.161 | .575 | .940 |
| AK9 | 157.27 | 450.823 | .631 | .939 |
| AK10 | 157.43 | 453.013 | .677 | .939 |
| AK11 | 157.43 | 451.426 | .788 | .938 |
| AK12 | 157.43 | 456.323 | .618 | .939 |
| AK13 | 157.40 | 467.490 | .331 | .941 |
| AK14 | 157.77 | 461.840 | .485 | .940 |
| AK15 | 157.13 | 461.568 | .550 | .940 |
| AK16 | 157.20 | 464.924 | .423 | .941 |
| AK17 | 157.13 | 460.878 | .571 | .940 |
| AK18 | 157.23 | 459.151 | .594 | .940 |
| AK19 | 157.47 | 466.189 | .327 | .941 |
| AK20 | 157.50 | 466.259 | .384 | .941 |

| | | | | |
|------|--------|---------|------|------|
| AK21 | 157.43 | 462.875 | .422 | .941 |
| AK22 | 157.40 | 458.662 | .684 | .939 |
| AK23 | 157.77 | 461.840 | .485 | .940 |
| AK24 | 157.47 | 458.326 | .523 | .940 |
| AK25 | 157.43 | 451.426 | .788 | .938 |
| AK26 | 157.43 | 451.426 | .788 | .938 |
| AK27 | 157.77 | 461.840 | .485 | .940 |
| AK28 | 157.47 | 458.326 | .523 | .940 |
| AK29 | 157.10 | 462.783 | .547 | .940 |
| AK30 | 157.43 | 451.426 | .788 | .938 |
| AK31 | 157.43 | 451.426 | .788 | .938 |
| AK32 | 157.37 | 467.689 | .321 | .941 |
| AK33 | 157.60 | 479.283 | .019 | .943 |
| AK34 | 157.53 | 467.844 | .311 | .941 |
| AK35 | 157.60 | 457.352 | .562 | .940 |
| AK36 | 157.83 | 469.385 | .256 | .942 |
| AK37 | 157.50 | 468.534 | .262 | .942 |
| AK38 | 157.20 | 471.476 | .223 | .942 |
| AK39 | 157.30 | 461.734 | .526 | .940 |
| AK40 | 157.30 | 461.045 | .492 | .940 |
| AK41 | 157.37 | 461.757 | .538 | .940 |
| AK42 | 157.30 | 461.045 | .492 | .940 |
| AK43 | 157.33 | 466.161 | .400 | .941 |
| AK44 | 157.53 | 467.844 | .311 | .941 |
| AK45 | 157.60 | 457.352 | .562 | .940 |
| AK46 | 157.83 | 469.385 | .256 | .942 |
| AK47 | 157.50 | 468.534 | .262 | .942 |
| AK48 | 157.20 | 471.476 | .223 | .942 |
| AK49 | 157.30 | 461.734 | .526 | .940 |
| AK50 | 157.30 | 461.045 | .492 | .940 |



Lampiran 6

Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Descriptive Statistics

| | N | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maximum |
|--------------------|----|--------|----------------|---------|---------|
| T PERILAKU MEROKOK | 30 | 30.97 | 10.307 | 16 | 56 |
| Konformitas | 30 | 160.63 | 21.921 | 123 | 196 |

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | T PERILAKU MEROKOK | Konformitas | |
|--|-------------------------|-----------------------|-------------|------|
| N | | 30 | 30 | |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 30.97 | 160.63 | |
| | Std. Deviation | 10.307 | 21.921 | |
| Most Extreme Differences | Absolute | .177 | .135 | |
| | Positive | .119 | .108 | |
| | Negative | -.177 | -.135 | |
| Test Statistic | | .177 | .135 | |
| Asymp. Sig. (2-tailed) ^c | | .018 | .170 | |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d | Sig. | .018 | .166 | |
| | 99% Confidence Interval | Lower Bound | .014 | .157 |
| | | Upper Bound | .021 | .176 |

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1556559737.

2. Uji Linearitas

Case Processing Summary

| | Included | | Cases Excluded | | Total | |
|-------------|--------------------|---------|----------------|---------|-------|---------|
| | N | Percent | N | Percent | N | Percent |
| | Perilaku Merokok * | 30 | 100.0% | 0 | 0.0% | 30 |
| Konformitas | | | | | | |

Report

Perilaku Merokok

| Konformitas | Mean | N | Std. Deviation |
|-------------|------|---|----------------|
|-------------|------|---|----------------|

| | | | |
|-------|-------|----|--------|
| 123 | 28.00 | 1 | . |
| 129 | 15.00 | 1 | . |
| 131 | 15.00 | 1 | . |
| 135 | 43.00 | 1 | . |
| 136 | 21.00 | 1 | . |
| 139 | 36.00 | 1 | . |
| 140 | 29.00 | 2 | 19.799 |
| 142 | 28.00 | 1 | . |
| 148 | 29.00 | 2 | 1.414 |
| 153 | 43.00 | 1 | . |
| 157 | 32.00 | 1 | . |
| 159 | 30.00 | 1 | . |
| 160 | 31.00 | 2 | 4.243 |
| 162 | 29.33 | 3 | 14.012 |
| 168 | 43.00 | 2 | 21.213 |
| 182 | 43.00 | 1 | . |
| 184 | 37.50 | 2 | 7.778 |
| 188 | 30.00 | 1 | . |
| 189 | 33.00 | 2 | 1.414 |
| 190 | 28.00 | 1 | . |
| 195 | 29.00 | 1 | . |
| 196 | 15.00 | 1 | . |
| Total | 30.97 | 30 | 10.307 |

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df |
|--------------------|-------------|---------------------------|----------------|----|
| Perilaku Merokok * | Konformitas | Between Groups (Combined) | 1763.800 | 21 |
| | | Linearity | 88.838 | 1 |
| | | Deviation from Linearity | 1674.962 | 20 |
| Within Groups | | 1317.167 | 8 | |
| Total | | 3080.967 | 29 | |

ANOVA Table

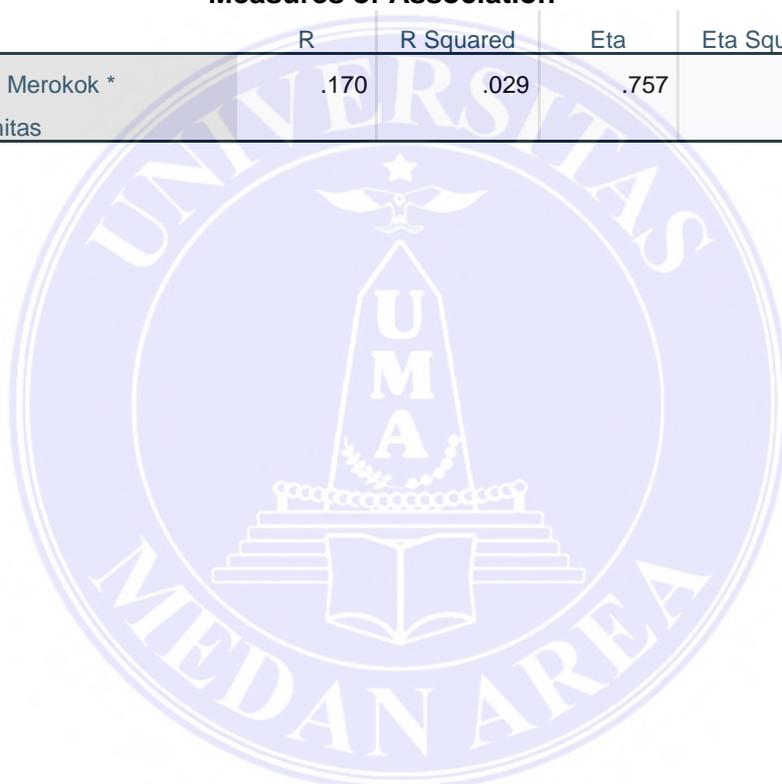
| | | | Mean Square | F |
|--------------------|-------------|---------------------------|-------------|------|
| Perilaku Merokok * | Konformitas | Between Groups (Combined) | 83.990 | .510 |
| | | Linearity | 88.838 | .540 |
| | | Deviation from Linearity | 83.748 | .509 |
| Within Groups | | 164.646 | | |
| Total | | | | |

ANOVA Table

| | | | Sig. |
|--------------------------------|----------------|--------------------------|------|
| Perilaku Merokok * Konformitas | Between Groups | (Combined) | .896 |
| | | Linearity | .484 |
| | | Deviation from Linearity | .895 |
| Within Groups | | | |
| Total | | | |

Measures of Association

| | R | R Squared | Eta | Eta Squared |
|--------------------|------|-----------|------|-------------|
| Perilaku Merokok * | .170 | .029 | .757 | .572 |
| Konformitas | | | | |





Lampiran 7

Uji Hipotesis

Descriptive Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|------------------|--------|----------------|----|
| Perilaku Merokok | 30.97 | 10.307 | 30 |
| Konformitas | 160.63 | 21.921 | 30 |

Correlations

| | | Perilaku Merokok | Konformitas |
|------------------|---------------------|------------------|-------------|
| Perilaku Merokok | Pearson Correlation | 1 | .170 |
| | Sig. (2-tailed) | | .370 |
| | N | 30 | 30 |
| Konformitas | Pearson Correlation | .170 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .370 | |
| | N | 30 | 30 |

Variables Entered/Removed^a

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|--------------------------|-------------------|--------|
| 1 | Konformitas ^b | | Enter |

a. Dependent Variable: Perilaku Merokok

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .170 ^a | .029 | -.006 | 10.337 |

a. Predictors: (Constant), Konformitas

b. Dependent Variable: Perilaku Merokok

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | 88.838 | 1 | 88.838 | .831 | .370 ^b |
| | Residual | 2992.129 | 28 | 106.862 | | |
| | Total | 3080.967 | 29 | | | |

- a. Dependent Variable: Perilaku Merokok
 b. Predictors: (Constant), Konformitas

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. | |
|-------|-----------------------------|------------|----------------------|------|-------|------|
| | B | Std. Error | Coefficients Beta | | | |
| 1 | (Constant) | 18.141 | 14.193 | | 1.278 | .212 |
| | Konformitas | .080 | .088 | .170 | .912 | .370 |

- a. Dependent Variable: Perilaku Merokok

Residuals Statistics^a

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | N |
|----------------------|---------|---------|-------|----------------|----|
| Predicted Value | 27.96 | 33.79 | 30.97 | 1.750 | 30 |
| Residual | -18.791 | 26.445 | .000 | 10.158 | 30 |
| Std. Predicted Value | -1.717 | 1.613 | .000 | 1.000 | 30 |
| Std. Residual | -1.818 | 2.558 | .000 | .983 | 30 |

- a. Dependent Variable: Perilaku Merokok



Lampiran 8
Surat Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 3741/FPSI/01.10/XI/2024
Lampiran : -
Hal : Penelitian

13 November 2024

Yth. Bapak **Kepala**
Polresta Deli Serdang
di -
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami berharap Bapak berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **Polsek Pantai Labu** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama : Dwiky Surya Dharma
Nomor Pokok Mahasiswa : 218600129
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul **Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Merokok pada Anggota Polsek Pantai Labu** Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di **Polsek Pantai Labu**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu **Babby Hasmayani, S.Psi, M.Si**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Instansi yang Bapak pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi



Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





POLRI DAERAH SUMATRA UTARA
RESORT KOTA DELI SERDANG
SEKTOR PANTAI LABU

Jalan Besar Pantai Labu-Desa Pantai Labu Pekan

Nomor : B/ 04 //KEP/2025/Polsek Pantai Labu
Klasifikasi: Biasa
Lampiran : satu lembar
Hal : Menerima untuk melaksanakan Penelitian di Polsek
Pantai Labu.

Pantai Labu, 17 Januari 2025

Kepada

Yth. UNIVERSITAS MEDAN AREA

di

Jalan Kolam Nomor 1 Medan
Estate dan Jalan Setiabudi
Nomor 79/Jalan Sei Serayu
Medan.

Dengan hormat,
Sesuai dengan Surat No : 3741/FPSI / 01.10/XI/2024 tertanggal 13 November 2024 tentang izin penelitian guna untuk memperoleh data/informasi dalam penyusunan skripsi di Polsek Pantai Labu PolrestaDeli Serdang atas nama :

Nama : Dwiky Surya Dharma
NIM / BP : 218600129
Program Studi : Psikologi
Instansi : Univertas Medan Area
Dosen Pembimbing : Babby Hasmayni, S.Psi., M.Si.

Dengan ini kami menerangkan bahwasanya nama tersebut diatas benar telah melaksanakan penelitian di Polsek Pantai Labu Polresta Deli Serdang mulai tanggal 26 Desember 2024 – 08 Januari 2025 dengan judul:

"HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PRILAKU MEROKOK PADA ANGGOTA POLSEK PANTAI LABU POLRESTA DELI SERDANG"

Demikian disampaikan, atas kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih.

KAPOLSEK PANTAI LABU POLRESTA DELI SERDANG



Tembusan:

1. Kabag SDM Polresta Deli Serdang.